

FATIMAH AZ-ZAHRA

(STUDI BIOGRAFI DAN KETELADANAN)



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Humaniora

Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:

Rika Abdullah

NIM 40200117015

SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rika Abdullah

Nim : 40200117015

Tempat/Tgl Lahir : Tanjung, 21 Oktober 1999

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Alamat : Jln. H. M. Yasin Limpo, Romang Polong, Kec. Somba Opu.

Judul : Fatimah Az-Zahra (Studi Biografi dan Keteladanan)

Menyatakan bahwa sesungguhnya dan pebuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan dublikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar dibatalkan demi hukum.

Romangpolong, Gowa 19 Agustus 2021

Penulis,



Rika Abdullah
NIM: 40200117015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Penulisan Skripsi Saudari Rika Abdullah, Nim 40200117015, Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, setelah seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, **Fatimah Az-Zahra (Studi Biografi dan Keteladanan)**. Memandang bahwa skripsi tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian Munaqasyah

Dengan persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Romangpolong, 10 Agustus 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Dahlan, M. M.Ag.
NIP. 19541112 197903 1 002

Pembimbing II



Drs. Muh. Idris, M.Pd.
NIP. 19690315 200003 1 001

Diketahui oleh

an. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Dr. Abu Haidir M. Hum.
NIP. 19740310 199403 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Fatimah Az-Zahra (Studi Biografi dan Keteladanan)" yang disusun oleh saudari Rika Abdullah NIM: 40200117015, Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 12 Agustus 2021 M, bertepatan dengan tanggal 03 Muharram 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 12 Agustus 2021 M.
03 Muharram 1443 H.

Dewan Penguji

Ketua	: Dr. HasyimHaddade, S.Ag.,M.Ag.	(.....)
Sekretaris/Moderator	: Nurlidiawati, S.Ag.,M.Pd.	(.....)
Penguji 1	: Dr. Susmihara, M.Pd	(.....)
Penguji 2	: Dr. Abu Haif, M.Hum	(.....)
Pembimbing 1	: Prof. Dr. H.M. Dahlan, M.M.Ag	(.....)
Pembimbing 2	: Drs. Muh. Idris, M.Pd	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar



Dr. Hasyim Haddade, S. Ag, M. Ag.
NIP: 197504082001121001

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan RahmatNya sehingga, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan tepat waktu, yang berjudul, FATIMAH AZ-ZAHRA (STUDI BIOGRAFI DAN KETELADANAN), dan tak lupa pula kita kirimkan sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah mengantarkan kita dari alam kegelapan menuju alam terang benerang, sholawat serta salam juga kita haturkan kepada segenap keluarga, kepada para Sahabat, tabiin, tabiin-tabiin, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalan Islam.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini baik dalam segi penulisannya maupun keterbatasan pengetahuan penulis dalam penyelesaian ini, maka dari itu penulis berharap teguran, kritik, dan saran, serta motivasi dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak lepas dari peran dan bantuan orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan motivasi baik itu secara langsung, maupun tidak langsung, dan dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang senantiasa membantu penulis selama penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Kedua orang Tua, Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas dukungan, dan kepercayaan sepenuhnya kepada penulis dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi, dan tentunya tidak terlepas dari doa mama dan papa, serta kepada kedua kakak perempuan penulis yang senantiasa membantu dalam penyusunan skripsi ini,
2. Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A, Ph,D, selaku Rektor, dan para wakil Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M. Ag selaku Dekan, dan para wakil Fakultas Adab dan Humaniora.
4. Dr. Abu Haif, M. Hum, selaku ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Dr. Syamhari, S.Pd., M.pd, selaku Sekretaris jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang tidak henti-hentinya memberikan arahan.
6. Prof. Dr. H.M. Dahlan M, M.Ag, selaku Pembimbing Utama, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini dengan penuh kebijaksanaan.
7. Drs Muh. Idris, M.Hum, selaku Pembimbing kedua
8. Para Dosen dan staf di Fakultas Adab dan Humaniora, yang telah membantu dalam penyelesaian Skripisi ini, dan penulis telah banyak memperoleh ilmu yang sangat bermanfaat.

9. kepada semua teman-teman yang telah memberikan bantuan dan dukungan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Serta kepada semua pihak tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan pengarahaan-pengarahan kepada semua pihak dengan keikhlasannya menjadi pahala yang bernilai ibadah disisi Allah Swt. Dan segala kesempurnaan datangny dari Allah Swt, dan penulis berharap kritik dan saran yang membangun terhadap skripsi ini, agar penulisan ini dapat disempurnakan sesuai dengan karya ilmiah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 10 Agustus 2021
01 Muharram 1443

Penulis,

Rika Abdullah
NIM : 40200117015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Fokus dan Deskripsi Fokus	3
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II BIOGRAFI FATIMAH AZ-ZAHRA	13-39
A. Kelahiran Fatimah Az-Zahra	13
B. Kepribadian Fatimah Az-Zahra.....	20
C. Keluarga Fatimah Az-Zahra.....	27
D. Pernikahan Fatimah Az- Zahra	32

E. Wafatnya Fatimah Az-Zahra	39
BAB III BENTUK-BENTUK KETELADANAN FATIMAH AZ-ZAHRA.....	41-52
A. Keteladanan Fatimah Az-Zahra dalam Ibadah.....	41
B. Keteladanan Fatimah Az-Zahra dalam Keluarga	43
C. Keteladanan Fatimah Az-Zahra dalam bidang Sosial dan Dakwah	52
BAB IV NILAI-NILAI KETELADANAN FATIMAH AZ-ZAHRA	54-57
A. Kesabaran Fatimah Az-Zahra	54
B. Kesederhanaan Fatimah Az-Zahra	55
C. Kecerdasan Fatimah Az-Zahra	56
D. Kepeduliaan Fatimah Az-Zahra kepada keluarga	57
BAB V PENUTUP	60-62
A. Kesimpulan	60
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

ABSTRAK

Nama : Rika Abdullah
Nim : 40200117015
Judul Skripsi : FATIMAH AZ-ZAHRA (STUDI BIOGRAFI DAN KETELADANAN).

Skripsi ini membahas tentang Fatimah Az-Zahra (Studi Biografi dan Keteladanan) pokok permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah Bagaimana Biografi dan Keteladanan Fatimah Az-Zahra. agar pokok permasalahan ini dapat terarah maka dibagi menjadi beberapa sub masalah, yaitu Bagaimana Biografi Fatimah Az-Zahra, bagaimana bentuk keteladanan Fatimah Az-Zahra, dan bagaimana Nilai-nilai Keteladanan Fatimah Az-Zahra

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan Biografi Fatimah Az-Zahra, mendiskripsikan keteladanan Fatimah Az-Zahra dan mendiskripsikan Nilai-nilai keteladanan Fatimah Az-Zahra

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian Kualitatif, atau penelitian Sejarah, menggunakan metode riset kepustakaan (library Research), penulis menggunakan pendekatan beberapa pendekatan, yaitu; historis, sosiologi, dan teologis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa langkah-langkah penelitian, yaitu; teoristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada sosok perempuan yang memiliki kemuliaan dan kedudukan yang sangat tinggi disisi Allah Swt. Serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, dan dengan akhlak yang dimilikinya Ia dikenal sebagai *Sayyidatu Nisa'il Alamin*, penghulu para wanita di alam semesta.

Fatimah Az-Zahra, adalah Putri bungsu Rasulullah Saw, lahir pada tanggal 20 jumadil akhir, tahun kelima sebelum kenabian ayahnya, Fatimah Az-Zahra adalah Istri Ali bin Abi Thalib, Ia memiliki 5 orang anak, yaitu Hasan, Husein, Zainab, dan Ummu Kaltsum, dan Muhsin yang meninggal sejak dalam kandungan. Fatimah Az-Zahra adalah salah satu figur wanita yang patut kita jadikan sebagai idola kita dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Wanita. Fatimah Az-Zahra memiliki sepuluh nama atau gelar yang diberikan kepadanya, yang mencerminkan kepribadiannya, yaitu Ash-Shiddiqah, Al-Mubarakah, Ath Thahirah, Az-Zakiyyah, Ar-Radhiyyah, Al-Mardhiyyah, Al-Muhaditsah, Az-Zahra, Ummu Abiha, dan Al-Bathul

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fatimah zahra adalah putri bungsu Nabi Muhammad saw, dan ibunya Khadijah binti khuwailid, beliau merupakan perempuan mulia, dengan kepribadiannya yang patut di teladani dan dijadikan sebagai figur dalam kehidupan, terutama bagi para perempuan di era milenial. Jika ada hari wanita dalam islam maka tidak ada hari yang lebih baik dari pada hari kelahiran Fatimah Zahra.

Para sejarawan berselisih paham tentang kelahiran putri bungsu Rasulullah Saw, yaitu Fatimah Zahra, di kalangan Ahlul sunna wal jama'ah berpendapat bahwa Fatimah Zahra dilahirkan pada tanggal 20 Jumadil Akhir, tahun kelima sebelum kenabian ayahnya, Muhammad bin Abdullah. Sedangkan dikalangan Syiah berpendapat bahwa Fatimah Zahra, lahir pada tanggal 20 Jumadil Akhir lima tahun setelah ayahnya, Muhammad bin Abdullah diangkat menjadi Rasul. Ada perbedaan sepuluh tahun diantara kedua pendapat tersebut.¹

Dzahabi menukil dari *Ibnu Abbas* bahwa saat Fatimah lahir ia diberi nama Manshuroh oleh Ayahnya. Kemudian Jibril turun berkata pada Nabi Muhammad Saw, “Wahai Muhammad, Allah Swt telah mengirim salam untuk mu, dan putri

¹ Fuad Abdurrahman, *Fatimah Pemimpin Wanita di Surga*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), hal 1.

yang baru lahir, dan Dia berfirman tidak ada yang lebih dicintai dari anak yang baru lahir ini. Dia akan dinamai Fatimah karena dia akan menjauhkan para pengikutnya dari api neraka.”²

Fatimah Az Zahra merupakan wanita yang sangat dimuliakan oleh Allah Swt, dengan kemuliaan akhlaknya dan salah satu perempuan penghuni surga serta penghulu para wanita di surga termasuk ibundanya Khadijah binti Khuwailid.

Fatimah Zahra adalah seorang anak yang selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, ketika ibundanya, Khadijah binti Khuwailid wafat pada saat itu umur Fatimah yang belia masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu, tetapi dengan usia yang masih sangat belia Fatimah mengambil peran untuk menggantikan peran ibunya untuk merawat dan melindungi Ayahnya, maka diberilah gelar Ummu Abiha(Ibu Ayahnya). Ketika mencapai Usia dewasa dan siap untuk menikah, Ayahnya Muhammad saw. menikahkannya dengan Ali bin Abi Thalib, setelah menikah Fatimah zahra menjadi seorang istri teladan dari seorang pemimpin besar dan menjadi seorang ibu yang mendidik putra-putrinya dengan penuh kasih sayang.

Maka dari itu kemuliaan dan keimanan dari diri Fatimah Az Zahra merupakan contoh dan teladan yang patut kita teladani saat ini, ketika rasa malu seorang perempuan sudah jarang kita temui, keimanan dan kemuliaannya sudah di bom barder dengan kesenangan dan kecintaannya terhadap dunia yang berlebihan, sehingga meneladani tokoh yang tidak seharusnya menjadikan contoh dalam kehidupan para wanita

² Euis Daryati, *Muslimah Idol : Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, (Jakarta : Citra, 2015), hal 77-78.

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan yang telah dikemukakan maka penulis telah merumuskan inti pokok permasalahan, yaitu “Bagaimana Biografi dan keteladanan Fatimah Az Zahra”.

Agar pembahasan proposal tersebut dapat terarah, maka penulis membagi pokok permasalahan menjadi beberapa sub masalah, yaitu :

1. Bagaimana Biografi Kehidupan Fatimah Zahra?
2. Bagaimana Bentuk Keteladanan Fatimah Zahra?
3. Bagaimana Nilai-nilai Keteladanan Fatimah Az-Zahra?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian.

Pada fokus penelitian ini sesuai dengan apa yang telah di bahas dalam rumusan masalah, yaitu membahas mengenai Biografi Fatimah Zahra, Bentuk Keteladanan Fatimah Zahra dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai keteladanan Fatimah Zahra

2. Deskripsi Fokus

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seorang tokoh wanita muslimah, Beliau merupakan putri Rasulullah Saw. yang memiliki peran penting dalam perkembangan islam, pada masa dakwah Nabi Muhammad. Beliau bernama Fatimah Zahra. Penulis akan menjelaskan fokus penelitian untuk memperoleh penjelasan dari

judul penelitian “Fatimah Az-Zahra (Studi Biografi dan Keteladanan)”, penulis akan menjelaskan beberapa istilah, dari judul penelitian,

”Fatimah Az Zahra” adalah putri Rasulullah Saw, beliau merupakan perempuan pilihan yang menjadi penghulu para wanita, ibunya adalah Khadijah binti Khuwailid, seorang perempuan yang sangat dihormati dan dimuliakan.

“Biografi” merupakan suatu karya sastra yang berisi riwayat hidup tokoh yang terkenal dan terpendang. Kata biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata bios dan grafien. Bios yang berarti hidup, sedangkan grafien yang berarti menulis. dalam biografi memuat riwayat hidup yang berisi prestasi seseorang.

“Keteladanan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam pengertian lain Keteladanan adalah bentuk perilaku yang merupakan proses dalam membentuk karakter setiap individu.

Dari beberapa fokus penelitian pada penelitian ini, maka deskripsi fokusnya adalah sebagai berikut:

Fatimah zahra adalah putri bungsu Nabi Muhammad Saw, Ibunya adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah lahir pada tanggal 20 Jumadil Akhir pada tahun kelima sebelum kenabian, Kelahiran Fatimah bertepatan dengan pembangunan Ka’bah yang rusak., fatimah mempunyai tiga kakak perempuan, yaitu Zainab, Ruqayah, dan Ummu Kalsum, dan memiliki dua kakak laki-laki, Qasim dan Abdullah. Keduanya meninggal sejak usianya masih kecil.

Nama Fatimah diberikan langsung dari Allah Swt melalui malaikat Jibril, dengan harapan agar para pengikutnya dijauhkan dari api neraka, selain itu Fatimah

memiliki banyak Gelar, diantaranya, adalah Az Zahra, Shiddiqah, Thahira, Mubarakah, Radhiyah, Mardhiyah, Muhaditsah, dan Zakiyyah.

Setelah mencapai usia dewasa, dan siap untuk menikah, Fatimah Zahra menikah dengan Ali bin Abu Thalib, dari pernikahan Fatimah dan Ali, mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu Hasan, Husein, Zainab, dan Ummu Kultsum. Fatimah kemudian menjadi istri tauladan dari pemimpin besar islam, dan menjadi seorang ibu dari anaknya, yang dididiknya dengan pendidikan islam, dengan penuh kasi sayang. Selain sebagai seorang istri, dan seorang ibu, Fatimah juga memiliki peran penting dalam perkembangan islam pada bidang dakwah dan pendidikan, fatimah selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para wanita di kota madinah, tentang berbagai hukum islam.

Enam bulan setelah wafatnya Rasulullah, Fatimah jatuh sakit, namun ditengah penderitaan yang dialaminya, Ia tidak bersedih, bahkan dia merasa bahagia karena tidak lama lagi ia akan bertemu ayahnya, namun disisi lain Ia memikirkan kehidupan anaknya, setelah kepergiannya. Fatimah Zahra wafat pada malam Selasa tanggal 13 Ramadhan tahun 11H/23 November 632 M pada usia yang masih sangat muda.

Salah satu bentuk keteladanan yang dimiliki oleh Fatimah Zahra, adalah rasa cintanya terhadap ibadah, Beliau sangat menikmati pertemuannya dengan Allah Swt dalam ibadahnya, selain itu di tengah kondisi masyarakat yang materialis, Fatimah mengajarkan kita untuk hidup zuhud, dan hidup sederhana, dalam hal ini bukan berarti kita meninggalkan dunia, tetapi Fatimah mengajarkan kita untuk terbebas dari ketertarikan dunia.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah peninjauan terhadap sumber penelitian, dalam usaha untuk menemukan literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dan juga sebagai bahan perbandingan agar sumber yang ditemukan dapat dikaji lebih jelas.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber yang berhubungan dengan judul penelitian. Adapun beberapa sumber yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Buku, terjemahan, Teladan Abadi, judul asli Fatimah Zahra as diterjemahkan oleh Zayadi, disusun oleh The Ahl-Ul-Bayt World Assembly, pada buku ini membahas tentang Fatimah Zahra sebagai teladan sepanjang masa, namun pada buku ini lebih mengkhususkan pada pembahasan tentang keteladanan Fatimah, tidak membahas secara rinci tentang awal kelahiran Fatimah Zahra.
2. Buku The Golden Stories Of Fatimah, ditulis oleh Badiatun Roziqin, pada buku ini membahas tentang romantika cinta Fatimah Zahra dan Ali bin Abu Thalib, mulai dari pernikahan Fatimah dan Ali, sampai pada pembahasan tentang keturunan Fatimah dan Ali, pembahasan pada buku ini cukup membantu peneliti untuk menambahkan beberapa pembahasan yang penting untuk ditulis.
3. Buku, Amazing Stories Fatimah, ditulis oleh Zakiah Nur Jannah, dalam buku ini membahas mengenai segi kehidupan Fatimah Zahra dari lahirnya hingga

wafatnya selain itu dalam buku ini juga membahas mengenai kondisi masyarakat Arab di zaman jahiliyah.

4. Buku, Perempuan yang Menggetarkan Surga, ditulis oleh Haris Priyatna dan Lisdy Rahayu, dalam buku ini akan membuktikan bahwa sejarah Islam memiliki banyak contoh Muslimah yang mulia, sosok perempuan yang dimuat dalam Al-Qur'an, yaitu Maryam binti Imran, ibunda Nabi Isa, Asiyah binti Muzahim, Istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, Istri Nabi Muhammad, dan Fatimah binti Muhammad.
5. Buku, Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan, ditulis oleh Euis Daryati. Dalam buku ini membahas tentang keteladanan para Muslimah termasuk Fatimah Zahra.
6. Jurnal Skripsi, Profil Wanita Shalihah : Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw dan Peran Edukatifnya dalam Keluarga, ditulis oleh Rabi'atul 'Adawiyyah. Dalam penelitian ini membahas tentang pandangan Ibrahim Amini tentang relevansi akhlak Fatimah Zahra dengan juga membahas tentang konsep wanita shalihah menurut Al-Qur'an.
7. Jurnal Skripsi, Peranan Fatmah Az-Zahra Terhadap Perkembangan Islam, ditulis oleh Hikmawati Z. pada penelitian ini membahas tentang peranan Fatimah Az-Zahra terhadap perkembangan Islam. Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana peranan Fatimah Az-Zahra terhadap perkembangan Islam, pada permasalahan ini terbagi menjadi tiga sub masalah yakni bagaimana kedudukan wanita dalam Islam, Bagaimana

Biografi dari Fatimah Az-Zahra, dan juga Bagaimana usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Fatimah AZ-Zahra dalam syiar Islam.

8. Jurnal Skripsi, Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah, ditulis oleh Melindah Assari, penelitian ini membahas tentang latar belakang kehidupan Fatimah Zahra, dari Lahirnya sampai Wafatnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kepribadian Fatimah Zahra dan relevansinya dengan dengan pendidikan Muslimah.
9. Buku, Fatimah: Pemimpin Wanita di Surga, ditulis oleh Fuad Abdurrahman, pada penelitian membahas tentang perjalanan Hidup Fatimah Zahra, kemuliaanya, dan kesederhanaan Fatimah Zahra.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan metode riset kepustakaan (Library Research),. pada penelitian ini memfokuskan pembahasan pada biografi dan keteladanan seorang tokoh Perempuan.

2. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya, adalah :

- a. Pendekatan Historis

Pada pendekatan ini penulis menggunakan sebuah pendekatan, sesuai dengan studi penelitian sejarah penulis menggunakan pendekatan historis dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat menyimpulkan peristiwa-peristiwa sejarah secara akurat dan sesuai fakta tentang biografi dan keteladanan Fatimah Zahra.

b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi membahas tentang kehidupan sosial, pada pendekatan ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi untuk menjelaskan tentang gambaran kehidupan Fatimah Zahra, maka dari itu dengan menggunakan pendekatan ini, akan terungkap segi kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang dialami Fatimah Zahra.

c. Pendekatan Teologi

Pada pendekatan ini membahas tentang eksistensi Tuhan, serta memahami agama secara harfiah dengan menggunakan ilmu ketauhidan. Dalam penelitian ini salah satu dimensi kehidupan Fatimah Zahra, kecintaannya terhadap Allah Swt, dan menikmati pertemuannya dengan Allah Swt melalui ibadah.

3. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah Langkah-langkah yang berlaku secara umum dalam melakukan suatu penelitian sejarah secara sistematis, yakni

a. Heuristik

Heuristik merupakan suatu tahapan yang dilakukan dalam mencari serta mengumpulkan sumber data, yang memiliki hubungan dengan permasalahan pada

penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan juga sumber data sekunder.

b. Kritik Sumber

Kritik Sumber, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menilai data yang dikumpulkan. Pada kritik sumber ada dua tahap yang di tempuh, yaitu kritik eksternal dan kritik internal, kritik eksternal adalah kritik yang dilakukan untuk menguji suatu sumber yang telah dikumpulkan dilihat dari segi fisik, atau penampilan dari luar, sedangkan kritik internal adalah pengujian sumber yang dilihat dari isi sumber data yang telah dikumpulkan, apakah data yang dikumpulkan valid atau sebaliknya.

c. Interpretasi

Interpretasi, adalah tahap ketiga setelah dilakukan kritik sumber, maka selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap sumber data, pada tahap ini penulis membandingkan suatu data yang telah dikumpulkan, lalu menentukan suatu data yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian ini, kemudian mengambil satu kesimpulan, pada tahapan ini dibutuhkan sikap objektif dan kecermatan dari peneliti, agar dapat menemukan fakta sejarah serta gambaran sejarah yang ilmiah.

Setelah data terkait penelitian ini telah terkumpul, maka data tersebut dipilih dan diklasifikasi kemudian dikategorikan sesuai dengan tema pembahasan yang di angkat. Pengelolaan pada data ini ditunjuk dengan analisis yang digunakan yaitu :

- 1) Komperatif, yaitu membandingkan sebuah peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, lalu menarik suatu kesimpulan.
- 2) Induktif , yaitu suatu memecahkan permasalahan dari sebuah pengalaman yang bersifat khusus kemudian kesimpulannyabersifat umum.
- 3) Deduktif , yaitu suatu permasalahan yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan bersifat khusus.

d. Historiografi

Pada tahapan akhir ini penulis akan Menyusun fakta ilmiah yang telah di seleksi atau yang telah diuji dari berbagai sumber, sehingga menjadi penulisan sejarah sistematis.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mendeskripsikan Biografi Fatimah Az-Zahra
- b. Untuk Mendeskripsikan Bentuk Keteladanan Fatimah Az-Zahra
- c. Untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Keteladanan Fatimah Az-Zahra

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sejarah islam, khususnya berkaitan dengan kehidupan Fatimah Az-Zahra, dari lahirnya hingga wafatnya.

- b. Memberikan pemahaman kepada pembaca terutama kepada para Muslimah tentang perilaku Fatimah Zahra, dan perlunya mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Fatimah Zahra
- c. Memberitahukan kepada masyarakat terutama para muslimah, tentang akhlak dan budi pekerti Fatimah Az-Zahra, yang patut dijadikan sebagai teladanan dan idola dalam kehidupan.



BAB II

BIOGRAFI FATIMAH AZ-ZAHRA

A. Kelahiran Fatimah Zahra

Jika ada hari wanita dalam islam maka tiada hari yang lebih baik dari pada hari kelahiran putri suci Rasulullah Saw, yaitu Fatimah Zahra.

Fatimah Zahra adalah putri bungsu Nabi Muhammad SAW dari Istrinya Khadijah binti Khuwailid, Fatimah dilahirkan pada masa ketika perempuan tidak memiliki kedudukan dalam masyarakat, dan suatu kehinaan besar ketika melahirkan anak perempuan, bahkan menguburkan hidup-hidup anak perempuan mereka yang baru lahir, maka sebagai jalan penyucian, beliau dilahirkan di zaman Jahiliah.

Fatimah Zahra lahir di semenanjung arab wilayah yang terletak di sebelah barat daya asia, memiliki luas sekitar 1.745.000 kilometer semenanjung ini di berikan nama Jazirah, sebab ketiga sisi tersebut berbatasan dengan air, dan disatu sisinya berbatasan dengan daratan, yaitu sebelah timur berbatasan dengan teluk Oman dan diteluk Persia, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan teluk Aden, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan laut merah, dan hanya di sebelah utara berbatasan dengan daratan atau padang pasir irak dan syiria.³

Kondisi geografi arab memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter dan kejiwaan masyarakat arab. Kegersangan wilayah arab telah meyelamatkan masyarakatnya dari berbagai serangan musuh-musuh dari luar. Kegersangan wilayah

³Zakiah Nur Jannah, *Amazing Stories Fatimah*, (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2012).,h 9-10

Arab mendorong sebagian masyarakat untuk mengembara dan melakukan perdagangan keluar daerah.

Masyarakat Arab sejak zaman jahiliyah telah memiliki beberapa karakter yang baik, seperti pemberani, ketahanan fisik yang prima, daya ingat yang kuat, kesadaran akan harga diri, dan bermartabat, selain itu mereka juga memiliki kecintaan terhadap kebebasan, setia terhadap suku dan pemimpin, pola kehidupan yang sangat sederhana, ramah tamah, mahir berpidato, dan juga pandai dalam bersyair. Namun sayang karakter baik yang telah dimilikinya, bagaikan tidak ada artinya karena kondisi yang telah menyelimuti kehidupan mereka, yaitu ketidakadilan, kejahatan, dan juga keyakinan terhadap tahayul, serta merosotnya juga moral wanita. Karena wanita pada saat itu dikenal sebagai pemuas hawa nafsu, sehingga dalam sejarah yang tercatat hanya berupa kesan buruk para wanita.⁴

Dalam berbagai riwayat, disebutkan banyak keajaiban-keajaiban tentang Fatimah Zahra, mulai dari kehamilan, hingga kelahirannya. Saat mendekati kelahiran Fatimah Zahra tidak ada seorang perempuan pun dari bangsa Quraisy yang mau bersedia membantunya untuk melahirkan, hal tersebut disebabkan karena Khadijah menikahi Nabi Muhammad Saw, yang menurut mereka tidak layak untuk menjadi suaminya, Khadijah seorang perempuan kaya raya dan sangat terhormat

⁴ Zakiah Nur Jannah, *Amazing Stories Fatimah*, (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2012), h 11-12

dikalangannya, sedangkan menurutnya Nabi Muhammad seorang pemuda yang miskin dan tidak memiliki harta.⁵

Dalam suatu riwayat telah disebutkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda bahwa “suatu hari aku didatangi jibril as. Ia datang dan membawa apel dari surga. Setelah aku memakan buah apel tersebut aku mengumpulkan khadijah hingga ia hamil, lalu Khadijah berkata kepada ku “Aku merasakan kehamilanku sangat ringan. Saat engkau keluar, janin yang ada di rahimku telah mengajakku berbicara. Saat merasakan hendak melahirkan, khadijah mengutus orang untuk memanggil para perempuan Quraisy agar dapat membantunya dalam melahirkan. Namun, mereka bukan saja tidak mau membantunya, bahkan mereka mencelanya, dan berkata, “kami tidak akan mendatangkimu karena engkau telah menjadi istri Muhammad Saw”. Di saat seperti itu tiba-tiba masuklah empat perempuan yang menawan dan bercahaya, salah satu dari mereka berkata, “Aku adalah Hawa”, kemudian yang lainnya berkata, “Aku adalah Aisyah binti Muzahim”. “Aku adalah Kultsum saudari Musa as”. Dan yang paling terakhir berkata, “Aku adalah Maryam putri Imron”. Kami datang untuk membantumu melahirkan. “Fatimah pun lahir dengan bantuan mereka. Saat lahir, Fatimah langsung sujud di atas tanah.”⁶

⁵ Euis Daryati, M.A. *Muslimah Idol, Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, (Jakarta Selatan: Citra, 2015), h. 103

⁶Euis Daryati, M.A. *Muslimah Idol, Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, (Jakarta Selatan: Citra, 2015, h. 103-104

Abdurahman Syafii salah seorang ulama besar ahlu sunnah menulis sebuah riwayat dari Khadijah berkata “Ketika saya mengandung Fatimah, anak itu terasa sangat ringan dan berbicara denganku ketika dalam kandungan”⁷

Dehlawi mengatakan, “salah satu keutamaan anak dan ibunya ketika belum dilahirkan ia menjadi teman bicara, teman menyimpan rahasia, teman berbagi suka dan duka dan menjadi pelipur lara sang ibu yang dalam kesendirian dan kesepiannya dengan izin Allah SWT. Awalnya Khadijah menyembunyi tentang keajaiban bayi yang ada di kandungannya dari suaminya Rasulullah Saw, namun suatu ketika Rasulullah Saw tanpa sengaja melihat Khadijah sedang berbicara, sementara dirumahnya Rasulullah tak mendapat seorang di dalam melainkan istrinya sendiri, Rasulullah Saw pun bertanya kepada Khadijah “kamu sedang berbicara dengan siapa?” Khadijah kemudian menjawab, “dengan anak yang ada dalam perutku dimana cahaya seperti memenuhi seluruh wujudku”⁸.

Beberapa sejarawan berselisih paham mengenai hari kelahiran Fatimah, sebagian sejarawan menuturkan bahwa Fatimah dilahirkan pada hari jumat di Mekkah, pada 20 Jumadil akhir lima tahun sebelum diutusnya sang Ayah tercinta Nabi Muhammad Saw menjadi seorang rasul, ini merupakan pendapat yang populer di kalangan Ahlusunnah, sementara pada kalangan Syiah mengatakan bahwa Fatimah

⁷ Dr. Husein, *Manakib dan Keutamaan Khadijah binti Khuwalid*, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2018), h. 90

⁸ Dr. Husein, *Manakib dan Keutamaan Khadijah binti Khuwalid*, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2018). h. 90-91

lahir pada 20 Jumadil Akhir lima tahun setelah ayahnya diangkat menjadi utusan Allah.⁹

Kelahiran Fatimah bertepatan dengan peristiwa besar di Mekkah, yaitu ketika Rasulullah menjadi penengah ketika terjadi perselisihan antara suku Quraisy tentang orang yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad, setelah ka'bah di perbahui¹⁰

Fatimah tumbuh didalam rumah yang mulia, penuh dengan lantunan Ayat suci Al-Quran, sholawat, dan kalima-kalimat Tasbih. Fatimah di besarkan dibawah asuhan sang Ayah, Muhammad Saw. Ajaran dan didikan dari ayahnya membawanya menjadi perempuan simpatik, ramah, luhur, dan berbudi pakerti. Ibunya.¹¹

Kelahiran Fatimah Zahra disambut gembira oleh kedua orang tuanya dan keluarganya, bahkan menurut Aisyah binti al Syathi, kedua orang tua Fatimah menyambutnya dengan sebuah pesta yang belum pernah disaksikan oleh penduduk Mekkah sebelumnya. Disini terlihat bahwa Fatimah lahir sebelum kerasulan ayahnya, bagaimana mungkin semua pesta biasa berlangsung sukses dan semua penduduk Mekkah gembira jika hal itu dilaksanakan setelah kerasulan Muhammad Saw? Bukankah kaum Quraisy sangat memusuhi Rasulullah kaerena menyebarkan islam?

Hal ini tentunya berbeda dengan kebanyakan kaum laki-laki bangsa Arab yang merasa marah dan resah jika mendengar bahwa anak yang dilahirkan istrinya adalah perempuan, karena mereka beranggapan bahwa melahirkan bayi perempuan

⁹ Fuad Abdurahman, *Fatimah Pemimpin Wanita di Surga*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), h. 1

¹⁰ Abdul Syukur Al-Azizi, *Ali bin Abi Thalib Ra.*, (Yogyakarta : Diva Press 2021), h. 28-29

¹¹ Haris Priyatna dkk, *Perempuan yang menggetarkan Surga*, (Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 100

adalah aib bagi keluarganya, maka mereka menguburkan hidup-hidup jika seandainya yang lahir adalah anak perempuan.

Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nahl [16]: 58-59

(وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩))

Terjemahan :

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya berubah menjadi hitam (merah padam), dan dia sangatlah marah.

Dia bersembunyi dari banyak orang, disebabkan karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan ataukah akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.¹²

Saat itu adat dan kebiasaan orang arab, khususnya kepada para kaum Quraisy untuk menyusukan anaknya kepada orang lain yang memiliki profesi sebagai ibu susuan. Namun berbeda dengan Fatimah Zahra, yang kala itu langsung disusui oleh ibunya sendiri yaitu Khadijah, karena saat itu Khadijah telah mengetahui dan mendengar langsung dari Rasulullah Saw, bahwa air susu ibu adalah makanan terbaik untuk anaknya, sebagai alat pencernaan bayi selama sembilan bulan didalam rahim ibunya, dan telah bersamanya dalam udarah yang ia hirup, makanan makanan yang

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan Al-Muhaimin, (Jakarta; Al-Huda, 2015), h. 274

ibunya makan, dan begitupun darah yang mengalir di tubunya, sehingga, air susu dari ibu sesuai dengan organ-organ tubuh bayi, pada iar susu ibu bukan makanan palsu, melainkan adalah makanan sehat untuk anaknya, karena tidak ada celah bagi kuman dan bakteri untuk masuk ke dalamnya.

Didalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa masa menyusui dalam ajaran islam yaitu selama dua tahun.

Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2] : 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٣٣)

Terjemahan :

Dan para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, dan bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita karena anaknya). Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyepih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.¹³

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan Al-Muhaimin, (Jakarta; Al-Huda, 2015), h. 38

Pemberian nama pada anak, adalah sebuah hal yang penting, karena nama adalah doa dari orang tua, maka ketika memberikan nama kepada anak tidak sembarangan, begitupun ketika pemberian nama kepada putri bungsu Rasulullah Saw. dikatakan dalam sebuah riwayat, bahwa saat Fatimah Zahra lahir, beliau diberi nama Manshuroh oleh Rasulullah Saw. kemudian ketika itu Jibril berkata kepada Rasulullah, bahwa Allah Swt mengirim salam untuk mu dan untuk putrinya yang baru lahir, dan Dia akan dinamai Fatimah. Dan saat itulah kemudian Rasulullah Saw menamainya Fatimah.

Berkaitan dengan nama Fatimah Zahra, imam Ja'far ash shadiq mengatakan, “Fatimah memiliki sembilan nama di sisi Allah Swt, yang menggambarkan kepribadian dari diri Fatimah Zahra, yaitu, Fatimah, ash Shiddiqah (jujur), Al-Mubarakah (yang diberkati), Ath-Thahirah (yang suci), Az-Zakiyyah (yang suci), Ar-Radhiyyatul Mardiyah (ia yang rida dan diridai), Al-Muhaddatsah (orang selain nabi yang kepadanya malaikat berbicara), dan yang terakhir Az-Zahra (yang berkilau)”.¹⁴

B. Kepribadian Fatimah Az-Zahra

Fatimah Zahra perempuan yang mulia, yang melebihi wanita-wanita pada masanya, baik dari kemuliaannya maupun keturunannya, karena Fatimah adalah putri dari Rasulullah, Muhammad Saw dan ibunya Khadijah. Fatimah memiliki ilmu, Fisik yang elok dan akhlak yang baik, sangatlah sempurna jika menurut ukuran manusia.¹⁵

¹⁴ Zakiah Nur Jannah, *Amazing Storie Fatimah*, (yogyakarta: Al-Uswah), hal. 79

¹⁵ Melinda Assari, *Skripsi Kepribadian Fatimah dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 84.

Kehidupan Fatimah Zahra sangat singkat, namun kebbaikannya menjadi keberkahan bagi alam semesta, Fatimah Zahra adalah sebaik-baik Wanita dengan akhlak yang dimilikinya patut untuk di jadikan sebagai tauladan atau figur, bagi seorang wanita. Fatimah Zahra dikenal sebagai “Sayyidatu Nisa’il Alamin”, yaitu Penghulu para Wanita di alam semesta.

Abu Abdillah mengatakan, “Fatimah memiliki sembilan nama atau gelar disisi Allah Swt, yang menggambarkan kepribadian dari Fatimah, yaitu Fatimah, Az Zahra, Ash Shaddiqah, Al Mubarakah, Ath Thahirah, , Ar Radhiyyah, Al Mardiyah, dan Al Muhadisth, dan Ummu Abiha¹⁶

1. Fatimah

Kata Fatimah berasal dari kata Fathmana, yang artinya sama dengan Qath’an atau man’an, artinya mencegah atau memotong. Ia diberi nama Fatimah Zahra karena Allah Swt akan mencegah dirinya dari api neraka.¹⁷

Nama Fatimah, diberikan langsung dari Allah Swt, diriwayatkan dalam *al-Bihar* bahwa Muhammad mengatakan “ketika Fatimah dilahirkan, Allah mewahyukan kepada seorang malaikat agar mengucapkan nama Fatimah dengan lidah Nabi Muhammad Saw, Allah lalu berfirman, Aku telah menganugerahkan kepadamu pengetahuan dan melindungi dari haid.¹⁸

2. Az Zahra

¹⁶Melinda Assari, Skripsi *Kepribadian Fatimah dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.,hal. 85

¹⁷ Zakiah Nur Jannah, *Amazing Stories Fatimah*, (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah), h. 79

¹⁸ Zakiah Nur Jannah, *Amazing Stories Fatimah*, (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah), h. 86

Dalam sebuah riwayat *Biharul Anwar*, sebagaimana yang telah dikutip oleh *Abu Muhammad Ordoni Ibnu Abbas* meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: “Sesungguhnya putriku Fatimah Zahra, adalah penghulu para kaum wanita dari zaman awal hingga diakhir zaman, Fatimah Zahra adalah manusia yang berwujud bidadari, ketika Ia hendak mendirikan shalat di hadapan Tuhannya maka sinarnya akan menerangi langit bagi para malaikat, seperti bintang yang telah menerangi manusia dimuka bumi, “ itulah riwayat yang menjelaskan mengapa Fatimah diberikan gelar Az- Zahra¹⁹

Imam Hasan Askari pernah berkata, bahwa “ Salah satu penyebab Fatimah dinamai Zahra, yaitu karena tiga kali pada setiap hari beliau akan memancarkan cahaya bagi suaminya Imam Ali bin Abi Thalib. Beliau memancarkan cahaya terang bagaikan matahari pada waktu pagi, pada waktu siang hari, dan pada waktu terbenamnya matahari. Rasulullah Saw bersabda, bahwa “saat Fatimah hendak beribadah di mihrab, kemudian muncullah cahaya bagaikan bintang yang menerangi para malaikat penghuni langit.”²⁰

3. Ash Shiddiqah

Dalam sebuah kamus Arab, yakni Lisan al-Arab telah dijelaskan bahwa Shiddiqah artinya adalah seorang yang sangat jujur dan Ia tidak pernah berbohong, atau orang yang dalam perkataannya membenarkan perilakunya.²¹

¹⁹ Hikmawati Z., Skripsi, *Peranan Fatimah Az-Zahra Terhadap Perkembangan Islam*, (Makassar: UINAM, 2016), h. 36

²⁰Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, (Jakarta: Citra, 2015), h.80

²¹Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, (Jakarta: Citra, 2015), h. 82

Shiddiqin memiliki kedudukan yang berada pada tingkatan para nabi, syuhada dan shalihin seperti yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, QS. Al-Nisa [4] ayat 68.

Allah Swt berfirman:

وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (٦٨)

Terjemahan :

Dan pasti kami tunjukan kepada mereka jalan yang lurus.²²

Shiddiqah, merupakan salah satu nama yang diberikan kepada Fatimah, karena ia selalu membenarkan perkataan Ayahnya, perkataanya selalu benar, serta ketaatan dan kesetiannya. Ada beberapa makna lain dari kata shiddiqah yaitu percaya kepada perintah-perintah Allah dan Nabi-Nya tanpa meragukan satupun perintahnya. Pendapat ini didukung oleh ayat Al-Qur'an, dalam QS. Al-Hadid [57] :19.²³

Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشَّهَادَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (١٩)

Terjemahan :

Dan orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya mereka itu orang-orang yang tulus hati (pecinta kebenaran) dan saksi-saksi disisi Tuhan mereka. Mereka berhak mendapat pahala dan cahaya. Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, penghuni-penghuni neraka.²⁴

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Al-Muhaimin*, (Jakarta; Al-Huda, 2015), h. 90

²³ Melindah Assari, Skripsi, *Kepribadian Fatimah Zahra dan Relevansinya Dengan Pendidikan Muslimah*, (Lampung: UIN Raden Patah Lampung, 2019),h. 86

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Al-Muhaimin*, (Jakarta; Al-Huda, 2015), h.541

4. Al Mubarakah

Al-Mubarakah yaitu kebaikan yang melimpah yang diberikan kepada Fatimah Zahra, karena keturunan Rasulullah SAW, terputus kecuali dari diri Fatimah Zahra. Fatimah diberikan anugerah dengan lahirnya empat orang anaknya yang akan mempertahankan Nasab Rasulullah SAW dan melanjutkan risalah Rasulullah SAW, mereka adalah Husein bin Ali, Hasan bin Ali, Zainab binti Ali, dan Ruqayah binti Ali.

Setelah peristiwa di Karbala, kemalangan dan kesedihan menimpah keluarga Rasulullah Saw, pembantaian dan penyiksaan terus dialaminya. Walaupun demikian Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan kemuliaan dan anugerah atas para keturunan Fatimah Zahra. Allah Swt memberikan keturunan yang banyak, dan memelihara-Nya sampai saat ini.²⁵

5. Ath-Thahira

At-Thahira artinya suci dan murni, Fatimah diberi gelas Thahira karena kesucian yang dimilikinya, dan dikatakan bahwa beliau tidak pernah mengalami Haid dan Nifas.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: [33]: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Terjemahan :

²⁵ Zakiah Nur Jannah, *Amazing Stories Fatimah*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Uswah), h.83

Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Swt bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, wahai para *ahlulbait*, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.²⁶

6. Al-Mardiyyah

Mardiyyah, artinya orang yang segala perilaku dan perkataannya diridhoi oleh Allah SWT. Fatimah di beri gelar Mardiyyah, bersumber dari perkataan yang telah disampaikan Rasulullah Saw, Beliau bersabda “Sesungguhnya Allah Swt murka atas murka mu dan rida atas rida mu.”²⁷

7. Al- Muhaddatsah

Muhaddatsah, artinya orang yang dapat berbicara dengan Malaikat, seperti Maryam binti Imran, dan sarah istri Ibrahim.

Zaid bin Ali berkata, “Aku mendengar Abu Abdillah (Imam Ja’far ash Shadiq) berkata, “Fatimah disebut muhaddatsah karena para malaikat turun dari surga dan memanggilnya sebagaimana mereka memanggil Maryam binti Imran dan berkata, “Wahai Fatimah! Allah telah memilihmu di atas perempuan di sepanjang masa,”²⁸

8. Ummu Abiha

Setiap gelar, dan julukan yang dimiliki oleh manusia pilihan, tentunya memiliki arti dan tujuan tersendiri, sama halnya dengan Ummu Abiha, merupakan salah satu gelar yang diberikan kepada Fatimah Zahra, yang memiliki arti ibu

²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an Terjemahan Al-Muhammadiyah, (Jakarta; Al-Huda, 2015), h.423

²⁷ Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, (Jakarta Selatan, Citra: 2015, h. 82

²⁸ Melinda Assari, *Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung: 2019), h.

ayahnya, gelar ini menunjukkan kedudukannya yang sangat istimewa di mata Ayahnya. Banyak riwayat yang menjelaskan tentang hal ini. Fatimah Zahra perempuan yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw, “Tidak ada laki-laki yang lebih dicintai oleh Rasulullah Saw, selain Ali, dan tidak ada perempuan yang lebih dicintainya selain Fatimah,”²⁹

9. Al-Batul

Secara umum, manusia menjadi sebuah objek hukum-hukum alam dan kekhasan jasmani, pikiran, dan rohani yang ditetapkan. Namun ada beberapa orang-orang tertentu yang telah dipilih oleh Allah Swt, atas kebijaksanaan-Nya yang luas, dan orang-orang terpilih ini telah dikecualikan dari beberapa hukum-hukum yang telah diterapkan oleh Allah Swt.³⁰

Seperti halnya dengan Maryam purti Imran, ada beberapa hukum Allah yang dikecualikan darinya, seperti mengandung, dan hamil tanpa seorang suami, begitupun dalam proses hamil, yang pada umumnya memakan waktu selama sembilan bulan, namun lain halnya dengan Maryam yang saat itu mengandung hanya dalam waktu sembilan jam saja, dan melahirkan dalam keadaan sendiri dibawa pohon kurma, di daerah yang tidak berpenghuni.

Demikian halnya yang dialami oleh Fatimah, sebagai perempuan pilihan Allah Swt, yang tidak pernah haid, padahal haid adalah kondisi yang setiap bulannya dialami oleh perempuan pada umumnya sebagai tanda kesuburan bagi perempuan,

²⁹ Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, (Jakarta Selatan: Citra, 2015), h. 88.

³⁰ Zakiah Nur Jannah, *Amazing Stories Fatimah*, (Yogyakarta: PustakaAl-Uswah), h.93.

walaupun tak jarang para perempuan ketika haid mengalami kegelisahan, rasanya ingin marah-marah, murung, namun hal ini adalah takdir alamiah dari perempuan diluar kehendaknya, selain itu ketika haid perempuan diharamkan untuk sholat, puasa, dan berdiam diri didalam masjid. Allah Swt telah membebaskan Fatimah dari masa haid, agar Fatimah akan senantiasa beribadah kepada Allah dalam keadaan tetap terjaga kesuciannya.

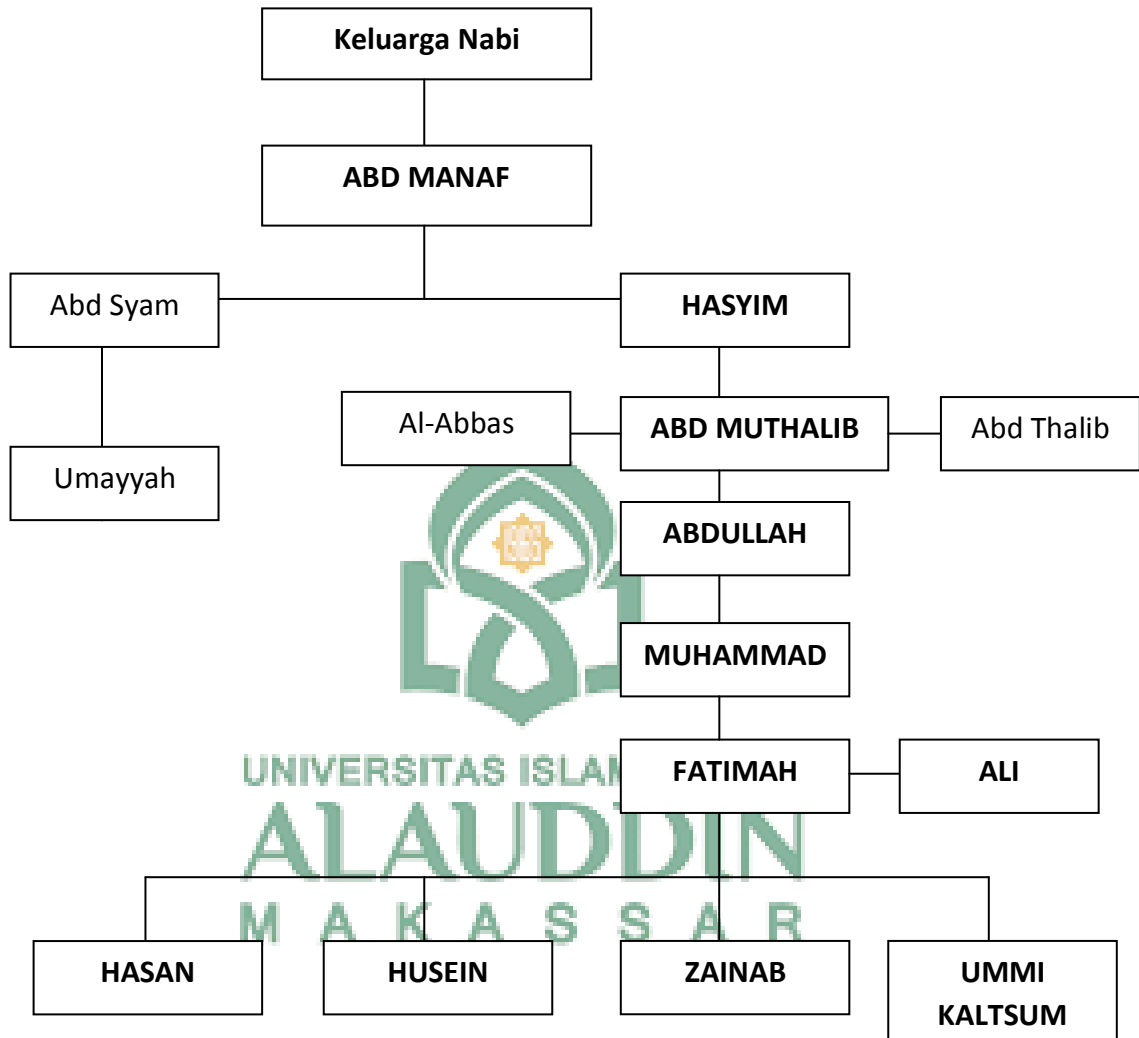
C. Keluarga Fatimah Zahra

Nama lengkap Fatimah, adalah Fatimah binti Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Ayahnya adalah Muhammad bin Abdullah, Ayahnya memiliki keistimewaan dan kesempurnaan fisik serta kesempurnaan akhlak dan budi pakertinya yang sulit untuk digambarkan, beliau lahir ditengah kabilah Bani Hasyim di mekkah, tanggal 12 Rabiul Awal bertepatan tanggal 20 april 571 M,³¹ Beliau dilahir pada tahun Gajah, ketika rombongan pasukan bergaja Abrahah, hendak mengancurkan ka'bah, maka dinamailah tahun Gajah.

Fatimah memiliki garis Nasab dari ayahnya, yaitu Fatimah binti Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim, bin Abu Manaf, bin Qushai bin Kilab, bin Murrah, bin ka'ab, bin Lu'ay, bin Ghalib, bin Fihr, bin Malik, bin An-Nadhr, bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah, bin Liyas, bin Mudhar, bin Nizar, bin Ma'ad ,bin Adnan, bin Ismail, bin Ibrahim.

³¹ Z Hikmawati, Skripsi, Peranan Fatimah Zahra Terhadap Perkembangan Islam, (Makassar: UINAM, 2016), h. 40.

Tabel Nasab Fatimah Az Zahra :



Sedangkan ibunya, bernama Khadijah binti Khuwailid, beliau adalah perempuan kaya raya, dermawan, dan terpendang di kalangannya, serta memiliki kedudukan yang tinggi.

Khadijah dilahirkan pada tahun 68 sebelum hijriah, atau bertepatan dengan tahun 555 Masehi, kedua orang tuanya ialah keturunan Quraisy terkemuka lantaran memiliki kedudukan tinggi, dan kekayaannya yang belimpah ruah

Ayahnya bernama Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza. Ia berasal dari bani Asad. Abdul Uzza, adalah saudara dari Abdul Manaf, salah seorang leluhur Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wa sallam. Abdul Uzza dan Abdul Manaf ialah putra dari Qushai bin Kilab. Dengan demikian, nasab Khadijah bertemu dengan Nabi Muhammad Saw pada kakek keempat, yakni pada Qushai bin Kilab.³²

Fatimah Zahra adalah putri bungsu dari pasangan Rasulullah Saw, dan Khadijah, dan beberapa anaknya, fatimah memiliki lima orang saudara kandung, yaitu Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kultsum, dan satu orang saudara tirinya, yaitu Ibrahim. Semua saudara Fatimah yang laki-laki meninggal ketika masih kecil, sedangkan saudara perempuannya meninggal ketika Rasulullah hijrah dan menetap di Madinah.³³

Fatimah menghabiskan tahun pertamanya dengan bahagia dan penuh kasih sayang dari ayahnya, ibunya, dan kakak-kakaknya, terutama dengan Zainab, ia merupakan kakak tertuanya yang membantu ibunya dalam mengasuh adiknya ia sebagai wakil ibunya. Fatimah menjadi pusat perhatian dan kasih sayang keluarganya. Fatimah tumbuh dan dididik di rumah seorang Nabi, utusan Allah dan di didik langsung oleh Ayahnya dan senantiasa terjaga dalam suasana kelapangan jiwa.

³² Yanuar Arifin, *Amazing Stories Khadijah*, (Yogyakarta : Pustaka Al-Uswah), h. 20-21

³³ Hikmawati Z, Skripsi, *Peranan Fatimah Zahra Terhadap Perkembangan Islam*, (Makassar: UINAM: 2016), h. 41

Masa-masa ini membuat ikatan satu keluarga semakin erat, Muhammad Saw, Khadijah, dan Saudaranya senantiasa mencurahkan kasih sayang untuk Fatimah.

Ketika mencapai usia dewasa kakak tertua Fatimah Zahra, Zainab dipinang oleh seorang lelaki bernama Abul ‘Ash Ibn al-Rab’, seorang pemuda yang kaya raya dan terpandang dikalangan Quraisy, ia dikenal dengan sebutan “Singa Gurun”, karena kemahirannya membaca peta di padang pasir, Abu ‘Ash sendiri adalah keponakan Khadijah, ibu Zainab. Pinangan dari Abu ‘Ash diterima oleh kedua orang tua Zainab, Muhammad dan Khadijah. Mereka berdua pun menikah dan Zainab pindah ke rumah suaminya.

Kepergian Zahra membuat Fatimah merasa sedih ia kadang menangis jika mengingat kebersamaannya dengan sang kakak, Zainab.

Ketika kepergian kakak tertuanya Zainab, kini Fatimah mengisi hari-harinya dengan kedua kakanya, Ruqayah, dan Ummu Kulstum. Namun hal ini tidaklah berlangsung lama, karena kedua kakaknya dilamar oleh putra Paman Ayahnya, Abu Lahab, yaitu Utbah dan Utaibah. Pinangan ini disampaikan oleh Abu Thalib, dan Ayahnya Muhammad menerima pinangan tersebut, dan memberi tahukan kepada kedua putrinya, dan istrinya menyetujui pinangannya.³⁴

Fatimah kini bertambah sedih, dengan kesendiriannya, rumah yang dulu begitu ramai kini sepih, ketika kedua kakaknya sudah berkeluarga dan pergi dari rumah Nabi Saw.³⁵

³⁴ Fuad Abdurahman, *Fatimah Pemimpin Wanita di Surga*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), h. 11-12

Dalam hal pendidikan Fatimah Az Zahra belajar langsung dari Ayahnya, dan tidak ada pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang diterima langsung dari Rasulullah Saw.

Sebagai seroang putri dari seorang ayah yang paling mulia, Fatimah senantiasa meneladani prilaku ayahnya, begitupun dengan Rasulullah yang seringkali memberikan nasihat kepada Fatimah Zahra, ada banyak riwayat yang menjelaskan berkaitan dengan nasihat Rasulullah Saw terhadap putrinya, salah satu nasihat yang diberikan Rasulullah kepada Fatimah Zahra, adalah tentang kebenaran yang beliau terima dari Allah dan siksa api neraka bagi yang tidak mengikuti ajaran kebenaran.

Imam Muslim menyebutkana, Rasulullah lantang dalam berpidato sesaat setelah beliau turun dari bukit shafa’

“wahai Bani Ka’ab bin Luay, selamatkan dirikalian dari api neraka, wahai Bani Murrah bin Ka’ab selamatkan diri kalian dari api neraka, wahai Bani Abdul Syam selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdul Manaf selamatkan diri kalian dari api neraka, wahai Bani Abdul Muthalib selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Fatimah selamatkan diri kalian dari api neraka, karena aku tidak akan berarti apapun di hadapan Allah bagi kalian , sementara kalian memiliki hubungan rahim yang akan aku sambungkan”. [HR. Muslim].³⁶

³⁶ Zakiah Nur Jannah, *Amazing Storie Fatimah*, (yogyakarta: Al-Uswah), h. 104-105

D. Pernikahan Fatimah Zahra

Sejak kecil, Fatimah Zahra sudah memiliki keistimewaan, kematangan berfikir, dan kedewasaan akalnyanya. Allah Swt telah memberikan anugerah kepada akalnyanya dengan sempurna, cemerlang, kecerdasan, kebaikan yang tajam, dan keelokan sinaran wajahnnya yang bercahaya. Sejak beliau tumbuh, hari demi hari di bawah didikan dan asuhan Ayahnya hingga mencapai usia dewasa. Para pembesar Quraisy, bermaksud ingin meminang Fatimah Zahra dari Ayahnya, Muhammad Saw. Namun Ayahnya menolak pinangan mereka dengan penolakan yang baik dan halus, beliau berkata kepada setiap yang datang yang hendak meminang Fatimah Putrinya, “aku sedang menunggu perintah Allah dalam urusan ini.” Beliau juga terkadang memalingkan wajahnya sehingga ada yang merasa didalam hatinya bahwa Rasulullah murkah kepadanya.³⁷

Abu Bakar Ash-Shiddiq juga pernah menemui Rasulullah dengan tujuan untuk meminang Fatimah. Namun Rasulullah menjawab dengan penuh kelembutan, “tunggulah ketetapan dari Allah”

Kemudian Abu Bakar menceritakan hal tersebut kepada Umar bin Khattab, kemudian Umar pun menemui Rasulullah dengan niat yang sama, yaitu ingin meminang Fatimah Zahra, namun setelah berjumpa dengan Rasulullah, Umar mendapat jawaban yang sama dengan Abu Bakar, keduanya sama-sama ditolak

³⁷ Zayadi, *Teladan Abadi Fatimah Zahra*, (jakarta: Al-Huda, 2009), h. 87

dengan cara yang halus, meskipun begitu mereka tidak merasa dendam dan marah terhadap Rasulullah Saw.³⁸

Berita tentang penolakan ini tersebar hingga ke madinah, dan berita ini sampai kepada Ali, banyak sahabat yang mendorong Ali untuk mencoba menemui Rasulullah dengan niat meminang putri bungsu Rasulullah Saw, namun Ali merasa ragu, dan merasa segan untuk meminang Fatimah Zahra, karena kemuliaanya. ia juga tidak memiliki harta untuk dijadikan mahar, namun karena desakan dari beberapa sahabat maka ia pun memberanikan dirinya mencoba untuk menemui Rasulullah dengan tujuan untuk meminang Fatimah Zahra

Ali kemudian datang menemui Rasulullah Saw. dengan perasaan malu menyelimuti Wajahnya untuk meminang Fatimah. Sebelum kedatangan Ali, malaikat Jibril lebih dahulu mendatangi Rasulullah Saw. dan mengabarkan kepada Rasulullah Saw. bahwa Allah Swt. telah menikahkan Fatimah dengan Ali, sebagaimana Allah memberikan pasangan bagi setiap hambanya.

Allah berfirman dalam QS.An-Nahl:72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (٧٢)

Terjemahan :

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu

³⁸ Mulasih Tary dan Devi Ardiyanti, *Indahnya Kisah Cinta Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib*, (Yogyakarta: Checklist, 2021), h. 136

rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah.

Rasulullah Saw menghampiri putrinya untuk memberitakan kepadanya tentang pinangan Ali dan meminta pendapatnya seraya menyatakan, “wahai Fatimah, Ali bin Abi Thalib adalah orang yang telah kau kenali kekerabatan, keutamaan, dan keimanannya. Sesungguhnya aku telah memohonkan kepada Tuhanku agar menjodohkan engkau dengan sebaik-baik makhluk-Nya. Kini ia telah datang untuk menyampaikan pinangannya atasmu, lalu bagaimana pendapatmu atas pinangan ini?”

Fatimah tidak menjawab, melainkan hanya terdiam, lalu Rasulullah Saw kemudian mengangkat suaranya dan bertakbir, “Allahu Akbar! Diamnya Fatimah adalah tanda ke relaannya.”³⁹

Dalam suatu riwayat, dikisahkan bahwa wajah Rasulullah Saw. berseri-seri dengan kedatangan Ali untuk melamar Fatimah Zahra, yang menandakan kebahagiaan di wajah Rasulullah Saw.⁴⁰

Rasulullah Saw, bertanya kepada Ali, mengenai mahar yang akan ia berikan kepada Fatimah Zahra, “Wahai Ali apakah memiliki sesuatu untuk menjadi mas kawinnya?”, Ali menjawab, “Semoga Ayah dan Ibuku menjadi tebusanmu. Demi Allah, engkau telah mengetahui apa yang aku miliki hanyalah sebilah pedang, baju perang dan seekor unta beban pengangkut air dan aku tidak punya apa-apa lagi selain itu. “Rasulullah Saw, bersabda “Wahai Ali adapun pedang mu engkau

³⁹ Mulasih Tary dan Devi Ardiyanti, *Indahnya Kisah Cinta Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib*, (Yogyakarta: Checklist, 2021), h. 106

⁴⁰ Mulasih Tary dan Devi Ardiyanti, *Indahnya Kisah Cinta Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib*, (Yogyakarta: Checklist, 2021), h. 138

memerlukannya untuk berjihad di jalan Allah untuk melawan musuh-musuh Allah, untamu kamu gunakan mengangkut air untuk mengairi pohon kurmamu, mengangkut keluargamu, dan juga untuk membawa barang-barangmu ketika dalam perjalanan. Aku akan nikahkan engkau dengan putriku, Fatimah Zahra, dan baju perang sebagai mas kawinnya dan aku merestuimu⁴¹

Sebagai tanda kemuliaan, dan penghormatan kepada wanita, Allah memberikan suatu kewajiban kepada seorang calon suami untuk memberikan mahar kepada calon istrinya,

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa:4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيًّا (٤)

Terjemahan :

Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian jika mereka memberikan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.

Fatimah Zahra dan Ali bin Abi Thalib melangsungkan pernikahan pada hari jumat, 1 Dzulhijjah 2 H, setelah terjadinya perang badar. dan acaranya berlangsung sangat sederhana.⁴²

Riwayat dari Ahlulbait as menjelaskan pernikahan Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib dilaksanakan ketika kembalinya kaum muslim dari perang badar dengan memperoleh kemenangan. Imam Shadiq as berkata, “Ali as menikah dengan Fatimah dibulan Ramadhan dan membina rumah tangga dibulan zulhijjah di tahun

⁴¹ Zayadi, *Teladan Abadi Fatimah Zahra as*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2009)h. 90-91

⁴² H. 107

itu yang sama, sesuai perang badar. Ada juga riwayat yang menyetakan, bahwa Amirul-Mukminin as menikah dengan Fatimah as sekembalinya dari perang Badar, beberapa hari setelah berlalunya bulan syawal pada tahun Hijrah Nabi saw. menurut riwayat, pada hari pertama dari bulan Zulhijjah (tahun kedua Hijriah), Rasulullah Saw menikahkan Fatimah Az-Zahra dengan Ali bin Abi Thalib.⁴³

Setelah pernikahannya Fatimah pindah ke rumah suaminya. Beliau hidup dengan kesederhanaan, dan penuh kesucian, dan senantiasa membantu suaminya dalam urusan agama dan akhirat.

Selama Ali bin Abi Thalib menikah dengan Fatimah Zahra Ia tidak pernah menikah dengan wanita lain ketika Fatimah Zahra masih hidup, dalam hal ini bukan berarti Rasulullah Saw melarang poligami.

Diriwayatkan dalam *shahihain*. Dari *Miswar bin Makharamah*, bahwa Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam, berkhotbah di atas mimbar:

“Sesungguhnya Hisyam bin Al-Munghirah meminta izin kepadaku untuk menikahkan anak perempuan mereka dengan Ali bin Abi Thalib. Namun aku tidak mengizinkannya, aku tidak mengizinkannya, aku tidak mengizinkannya. Kecuali jika ia menginginkan Ali bin Abi Thalib menceraikan putraku, baru menikahi putri mereka. Karena putraku adalah bagian dariku. Apa yang

⁴³ Zayadi, *Teladan Abadi Fatimah Zahra as*, (Jakarta, Penerbit Al-Huda: 2009), h. 106

meragukannya, itu membuatku ragu, dan Apa yang menggangu, itu membuatku terganggu”⁴⁴

Pada pernikahan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Zahra dikaruniai lima orang anak, tiga diantaranya laki-laki, dan dua orang perempuan. Hasan, Husein, Zainab, Ummu Kultsum, dan Muhsin yang meninggal keguguran ketika masih di dalam rahim ibunya.

Pada tanggal 15 ramadhan, 3 H, Fatimah melahirkan putra pertamanya, Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Hasan dikenal memiliki jiwa yang tenang, tutur katanya lembut dan ia pandai bergaul dan menarik simpati orang, karena sifatnya ia disenangi oleh kaum mudah dikalangan Anshar dan Quraaisy, ia juga disenangi oleh orang tua, karena hubungannya yang begitu dekat dengan kakeknya, Muhammad Saw, selain itu hasan juga memiliki sifat yang sangat dermawan, ia gemar memberikan bantuan kepada setiap orang baik yang diminta atau tidak.

Setahun kemudian Husein dilahirkan, tepatnya tanggal 5 Sya’ban tahun ke-4 H. Saat itu ia dilahirkan menjelang fajar, kelahirannya disambut gembira bercampur rasa cemas, ketika kelahirannya Rasulullah Saw yang wajahnya berseri, mendadak nampak sedih, kata Rasulullah “ anak ini kelak akan dibunuh oleh golongan orang-orang yang murka”, dan apa yang dikatakan oleh Rasulullah setelah kelahiran Husein 56 tahun kemudian menjadi kenyataan, saat berada dalam peristiwa Karbala.

⁴⁴ Yulian Purnama, S.kom, *Benarkah Rasulullah Melarang Ali bin Abi Thalib Poligami*, (diakses dari <https://muslim.or.id/27264-benarkah-rasulullah-melarang-ali-bin-abi-thalib-poligami>, diakses 14 Februari 2021), pukul 16.15.

Selain dua anak laki-laki Fatimah juga dikarunai dua orang putri. Mereka adalah Zainab dan Ummu kultum, kedua wanita ini telah ditinggalkan oleh ibunya sejak masa kanak-kanak. Sebelum ibunya Fatimah wafat beliau berpesan khususnya kepada Zainab agar menjaga baik-baik kedua saudara laki-lakimya itu.

Imam Syuyuti dalam kitab Aljamik As Shohir juz 2 halaman 92 menerangkan, bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

beban berat yang dialami Fatimah sebelum meninggal adalah keempat anaknya yang masih kecil. Namun ia harus memenuhi panggilan sang Ilahi pada usia yang sangat muda, 28 tahun, sedangkan anak-anaknya belum ada yang mencapai usia sepuluh tahun.⁴⁵

Ali tidak pernah menikah lagi saat Fatimah Az Zahra masih hidup, hal ini membuktikan bahwa Ali sangat setia dan menyayangi Fatimah Zahra, dan tidak ingin melakukan poligami, walaupun ia pernah diminta oleh sahabatnya untuk menikahi putrinya, tetapi Ali tetap menolak karena tidak ingin menyakiti hati sang istri.

Kehidupan rumah tangga Fatimah sangat sederhana, bahkan sering kali kekurangan. Dan jika mereka kekurangan, terkadang menggadaikan barang keperluan rumah tangga untuk membeli makanan, bahkan kerudung Fatimah pernah digadaikan kepada seorang yahudi dimadina untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangganya, walaupun demikian, tetapi rumah tangga mereka tetap bahagia, dan damai sampai akhir hayat.

⁴⁵ Melinda Assar, *Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung:2019), h.

E. Wafatnya Fatimah Zahra

ketika Rasulullah Saw dalam keadaan sakit yang kian parah, dan menjelang datangnya ajal, Ali mengambil kepala Rasulullah Saw yang sedang pingsan. Beliau melihat wajahnya, meratapinya sambil menangis dan bersyair,

Demi Awan yang meminta hujan dengan wajahnya Dia sang pengasuh anak-anak yatim, pelindung para janda.

Rasulullah Saw kemudian membuka matanya dan dengan suara pelan Rasulullah Saw berkata, “Putriku, ucapkanlah, bahwa ‘Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat kamu berbalik kebelakang (murtad)?

Barang siapa yang berbalik kebelakang, maka dia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun dan Allah akan membri balasan pada orang-orang yang bersyukur.”

Fatimah kemudian menangis yang sangat lama. Lalu Rasulullah memberi isyarat kepadanya agar mendekat. Beliau berbisik padanya, mengiburnya hingga wajahnya kembali ceria. Setelah Rasulullah Saw wafat, Fatimah kemudian ditanya, “Apa yang Rasulullah rahasiakan kepadamu hingga raut wajah mu seketika berubah dari kesedihan akan wafatnya Rasulullah Saw? Fatimah kemudian menjawab, “aku bersedih karena beliau akan meninggalkan ku, dan seketika aku bahagia ketika Beliau m emberitahukan bahwa akulah orang yang pertama dari keluarga Rasulullah Saw yang akan menyusulnya.”⁴⁶

⁴⁶ Zayadi, *Teladan Abadi Fatimah Zahra*, (Jakarta: Al-Huda: 2009), h. 132-133

Apa yang dikatakan Rasulullah Saw. kepada Fatimah Zahra ternyata benar. Setelah enam bulan wafatnya Rasulullah Saw, Fatimah Zahra sakit. Namun ditengah derita yang dialami Fatimah Zahra, Ia bukannya bersedih tetapi Ia justru bahagia. Karena Ia telah mengetahui bahwa Ia akan menyusul Ayahnya, Rasulullah Saw. Dan Fatimah pun dipanggil Sang Khaliq pada malam Selasa tanggal 13 Ramadhan tahun 11H/23 November 632 M pada usia yang masih muda. Jenazahnya dikuburkan di pemakaman Baqi' di Madinah.⁴⁷

Enam bulan setelah wafatnya Rasulullah Saw, wanita yang suci dan murah hati ini pun menyusul. Saat itu usianya baru dua puluh delapan tahun, namun hingga kini orang banyak yang masih mengingatnya dan merindukannya sebagai lambang kesucian hati seorang wanita.⁴⁸

Diriwayatkan, sesungguhnya ketika Fatimah meninggal dunia dan jenazahnya selesai dikuburkan, Ali bin Abu Thalib pulang ke rumah. Ia merasa kesepian dan mengeluh. Lalu ia melantunkan syair,

“Telah aku alami banyak penderitaan di dunia bersama kekasihku setiap pertemuan sepasang kekasih harus diakhiri dengan perpisahan dan segala sesuatu tanpa perpisahan itu sedikit kehilangan atas Fatimah setelah Nabi Muhammad Saw adalah bukti bahwa tidak ada kekasih yang abadi”⁴⁹

⁴⁷ Rizem Aizid, *The Great Sahaba, Laksana*, (Jakarta Selatan: 2018), h. 50

⁴⁸ Soekanto S.A, *Wahai Kekasih Allah, Biografi Nabi Muhammad Saw untuk Anak-anak*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2000), h. 133

⁴⁹ Umar Ahmad al-Rawi, *Wanita-Wanita Kebanggaan Islam*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta Timur: Akbarmedia, 2015), hal. 31

BAB III

BENTUK KETELADANAN FATIMAH AZ-ZAHRA

A. Keteladanan Fatimah Zahra dalam Ibadah

Imam Hasan bin Ali as berkata, “aku pernah melihat ibuku Fatimah zahra berdiri sepanjang malam jumat. Beliau senantiasa melakukan rukuk dan sujud sampai terbit fajar. Aku mendengar berdoa untuk kaum Mukmin dan Mukminah dengan menyebut nama-nama mereka. Beliau memperbanyak doanya untuk mereka, namun tidak berdoa untuk dirinya sama sekali. Aku bertanya padanya, Wahai ibunda, mengapa ibu tidak mendoakan untuk diri ibu sebagaimana ibu mendoakan orang lain?’ Beliau menjawab, Wahai anakku, dahulukan tetangga lalu rumah kita.”

Hasan Bashri berkata, “tidak seorang pun dari umat ini yang lebih banyak ibadahnya dari Fatimah, beliau beribadah sampai kedua kakinya bengkok. Beliau terengah-engah dalam shalatnya karena takut kepada Allah Swt.”⁵⁰

Pada malam pengantin, Ali bin Abu Thalib melihat Fatimah Az-Zahra bersedih dan khawatir, beliau menanyakan sebabnya, dan Fatimah Zahra as menjawab, “perpindahan dari rumah ayah menuju rumahku yang baru mengingatkanku akan perpindahanku ke alam kubur. Demi Allah, aku mohon kepadamu marilah kita dirikan salat dan beribadah kepada Allah pada malam ini.”

Fatimah Az-Zahra mengajarkan kepada kita agar senantiasa berhubungan dengan Allah Swt dalam kondisi apapun, dan dimanapun kita berada, Terkhusus, di zaman modern ini ketika banyak orang yang mengalami krisis Spritualitas. Walaupun

⁵⁰ Zayadi, *Teladan Abadi Fatimah Zahra as*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2008), h. 37-38

secara materi memiliki berlimpah harta, namun tetap saja kehidupan mereka tetap merasakan kegersangan dalam hatinya. Mereka tak merasakan ketenangan dan kebahagiaan, karena ketenangan dan kebahagiaan tidak dapati hanya karena harta semata, tetapi ketenangan dan kebahagiaan hanya didapat melalui hubungan dengan sumber ketenangan jiwa, yaitu Allah Swt.

Allah berfirman dalam QS. Thoha: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

Terjemahan:

Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah Salat untuk mengingat Aku.

Peningkatan Spritual pun dapat dilakukan dengan senantiasa berusaha bersama Al-Quran sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Fatimah Zahra. Dalam hal ini kita telah mengetahui bahwa Ahlulbait dan Al- Qur'an tidak dapat dipisahkan.

Kebersamaan Fatimah Zahra dengan Al-Quran menjadi contoh bagi kita para muslimah agar kita berpegang teguh pada Al-Quran, terutama di era sekarang ini untuk menjadi penyelamat kita dari kegersangan jiwa. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Fatimah Zahra, detik demi detik dan dalam kondisi apapun, Fatimah senantiasa bersama dengan Al-Qur'an. Seorang sahabat Rasulullah Saw, Salman Farisi, berkata, suatu hari aku disuruh Rasulullah saw untuk pergi ke rumah Fatimah. Saat aku sampai dirumahnya kudengar Ia sedang membaca Al-Qur'an."

Dalam riwayat lain, salman berkata, "Suatu hari aku masuk ke rumah Fatimah, aku melihat dia sedang menumbuk gandum sambil membaca Al-Quran.

Allah Swt. Memberikan kemuliaan, dan kemudahan dalam ibadah kepada wanita yang beriman untuk memasuki surga dari pintu mana pun yang ia inginkan, Dari Abdurrahman bin Auf Radhiyallahuanhu, Rasulullah Saw. bersabda

“Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, menjaga kemaluannya, dan taat kepada suaminya, maka akan dikatakan padanya, Masuklah ke dalam surga dari pintu mana pun yang kau inginkan,” [HR. Ahmad].

B. Keteladanan Fatimah Zahra dalam keluarganya

a. Sebagai Seorang Putri Rasulullah Saw

Fatimah lahir tumbuh dalam keluarga yang dimuliakan, Ayahnya, Muhammad Saw seorang Rasul, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan ibunya Khadijah binti Khuwailid, seorang perempuan yang dihormati dan dimuliakan, serta kakak-kakaknya yang selalu melindungi dan menjaganya, yaitu Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Khulstum, dan Ibrahim, saudara tirinya yang meninggal, namun kedua saudara laki-lakinya meninggal ketika masih kecil.

Ketika ketiga kakak perempuan Fatimah menikah, Ia di tinggal dalam kesendirian tanpa kehadiran ketiga kakaknya yang senantiasa menjaga, dan menyayangnya.

Saat usianya yang masih belia, ia sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah, ketika tidak ada lagi tangan-tangan kakaknya yang membantunya, walaupun pekerjaan ini berat, tapi disinilah pendidikan karekater dimulai. Diusia belia inilah

Fatimah mulai belajar tentang kesungguhan dan semangat, serta kerja keras yang kelak akan berguna di masa yang akan mendatang dalam kehidupannya.⁵¹

Fatimah zahra, seorang anak perempuan yang paling disayang ayahnya dan Ia sangat berbakti kepada Ayahnya, terlebih ketika ibundanya, Khadijah wafat, Ia menggantikan peran ibunya dalam menjaga dan merawat Ayahnya. Rasulullah Saw, biasa menyambut hangat putrinya saat ia memasuki rumahnya, Beliau langsung berdiri dan mencium kepala dan tangannya.

Ketika Aisyah, istri Rasulullah Saw, bertanya kepadanya tentang sebab kecintaanya yang begitu besar kepada putrinya, Fatimah Zahra. Rasulullah Saw. menegaskan:

“Wahai Aisyah, jika engkau mengetahui apa yang aku ketahui tentang Fatimah, niscaya engkau akan mencintainya sebagaimana aku mencintainya. Fatimah adalah darah dagingku. Ia tumpah darahku. Barang siapa membencinya, maka ia telah membenciku dan barang siapa membahagiakannya, maka ia telah membahagiakanku.” (HR. Bukhari).⁵²

Meskipun usia Fatimah Zahra masih mudah saat itu, namun Ia membersamai Ayahnya dalam berbagai cobaan dan ujian yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Mekah terhadap beliau, Fatimah-lah yang membalut luka Ayahnya, dan membersihkan kotoran yang dilemparkan oleh kaum Quraisy kepada ayahnya, bahkan Fatimah ingin membalas perbuatan para kaum musyrikin itu terhadap ayahnya.

⁵¹ Fuad Abdurrahman, *Fatimah Zahra: Pemimpin wanita di Surga*, (Republik Penerbit, 2019), h. 16.

⁵² Haris Priyatna, dan Lisdy Rahayu, *Perempuan yang Menggtarkan Surga*, (Yogyakarta: Mizan, 2015), h. 100-101

Perempuan salehah dapat kita lihat dari diri Fatimah Az-Zahra, sebagai seorang anak. Ia adalah putri Rasulullah SAW yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, hingga Ia dijuluki *Ummu Abiha*, (ibu bagi Ayahnya). Karena ia sangat menyayangi ayahnya dan merawat dan melindungi Ayahnya.

Ath Thabrani meriwayatkan bahwa ketika orang-orang musyrik meninggalkan medan perang Uhud, maka keluarlah para perempuan muslim, dan Fatimah pun ikut keluar, lalu ia memberikan pertolongan kepada Ayahnya Muhammad Saw, yang saat itu sedang terluka, Fatimah lalu memeluk ayahnya dan membersihkan luka-luka ayahnya dengan air, namun darahnya masih mengalir, Fatimah kemudian mengambil sedikit tikar dan membakarnya, lalu digunakan untuk menyeka luka ayahnya hingga darahnya tidak keluar lagi.⁵³

Ketika Rasulullah Saw. sujud, para kaum musyrikin yang membenci Rasulullah meletakkan kotoran unta itu di punggung beliau, lalu mereka tertawa berbak-bahak. Dan Rasulullah tetap pada posisi sujud tidak mengangkat kepalanya hingga Fatimah yang masih kecil datang dan membuang kotoran itu. “sungguh, perbuatan Fatimah itu adalah sikap yang sangat mulia dan belum tentu bisa dilakukan oleh banyak anak di usia gadis saat ini.

Selain itu Fatimah senantiasa mengajak ayahnya berbicara dengan perkataan dan obrolan yang sangat mengembirakan dan menyenangkan hati ayahnya. Maka

⁵³ Muhammad Syafi'e, Perempuan Dambaan Surga, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2016) h. 9-10

dari itulah, Rasulullah SAW. memanggilnya dengan julukan Ummu Abiha, yaitu ibu bagi ayahnya, karena sangat menyayangi ayahnya.⁵⁴

Ketika berada dalam perang Uhud, Fatimah turut membantu dalam peperangan dalam bidang medis. Dalam perang ini Rasulullah luka parah dan Ali pun mengalami luka yang tidak kalah parahnya. Fatimah kemudian mencuci darah dari wajah ayahnya, dan Ali menuangkan air dengan perisainya.

Melihat darah di wajah ayahnya tidak kunjung berhenti, fatimah mengambil setangkai pelepah kurma, lalu membakarnya, setelah menjadi abu, Fatimah kemudian melumuri abu tersebut pada luka Rasulullah Saw, agar darah tersebut berhenti mengalir.⁵⁵

Ketika Rasulullah kembali dari Haji Wada, Rasulullah Saw. jatuh sakit bahkan beliau jatuh pingsan akibat panas dan demam keras yang menimpahnya. Fatimah Zahra pun menghampiri ayahnya dan berusaha memulihkan kondisinya yang sakit. Air mata Fatimah jatuh berderai, Ia berharap agar maut memilih dirinya dan merenggut nyawanya sebagai tebusan dari jiwa ayahnya.⁵⁶

b. Sebagai Istri Pemimpin Besar

ketika memasuki usia dewasa, Fatimah menikah dengan Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘anhu. Wallahi, Fatimah adalah seorang istri yang sangat sederhana, Ia tidak pernah menggunakan permata, emas, maupun gaun pengantin, Fatimah sebagai

⁵⁴ Haris Priyatna, dan Lisdy Rahayu, *Perempuan yang Menggtarkan Surga*, (Yogyakarta: Mizan, 2015), h h.103-104.

⁵⁵ Mulasih Tary dan Devi Ardiyanti, *Indahnya Kisah Cinta Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib*, (Yogyakarta: Checklist, 2021), h. 154.

⁵⁶ S. Mahdi Ayatullahi, *Siti Fatimah Az-Zahra As. Penghulu Kaum Wanita*, (Indonesia: Majma Jahani Ahlul Bait, 2004), h. 22.

seorang istri dari pemimpin besar dan tidak pernah menginjakan kaki dalam kerajaan dan bangunan-bangaunan megah. Ia hanya memasuki rumah dengan bangunan tanah.

Selain itu peralatan yang digunakan Fatimah Zahra dalam rumahnya hanyalah sebuah bantal yang berasal dari pangkal daun kurma. Cangkir kulit, dua buah kendi, dan batu giling untuk melembutkan biji-bijian. Walaupun Fatimah adalah wanita yang paling dimuliakan dan terhormat, tetapi Ia masih mempertahankan kesederhanaannya.

Setelah Fatimah Zahra wafat, Ali bin Abi Thalib pernah bercerita, “Fatimah binti Rasulullah dulu selalu menumbuk biji-bijian sendiri hingga membekas ditelapak tangannya. Dia menenteng kendi air dengan pundak hingga tali yang dipakai membekas di lehernya. Fatimah juga menyapu rumah hingga pakaiannya penuh dengan debu, menyalakan air untuk memasak hingga wajahnya berubah dan semuanya dikerjakan sendiri dan dengan segala resikonya.”⁵⁷

Selama sembilan tahun masa pernikahannya dengan Ali bin Abi Thalib Fatimah Zahra menjalankan perannya sebagai seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anak dengan baik, sehingga Ali. Dapat berjuang dengan tenang. Pada masa hidup bersama Fatimah Zahra, Ali as sering pergi berjihad. Ketika Ali as, pulang ke rumahnya, segala permasalahan dan rasa lelah Ali as menjadi hilang saat memandang wajah sang istri tercinta, “tiap kali aku memandang wajahnya, hilanglah semua kegundahan dan kesedihanku, sumpah demi Allah, Aku tidak pernah membuat

⁵⁷ Nur Alamsyah, *Menjadi secantik Fatimah*, (Jakarta Timur: Mirqat), h. 1-2

Fatimah marah dan sedih dan Fatimah pun tidak pernah membuatku marah dan sedih.”⁵⁸

Fatimah Az- Zahra pernah merasa bersalah kepada suaminya, hingga membuat wajah suaminya menjadi berubah tidak seperti biasanya, kemudia Fatimah Az-zahra sadar akan hal itu, Ia meminta maaf kepada suaminya, Fatimah kemudian mengelilingi suaminya, layaknya orang yang sedang tawaf sambil memohon maaf dengan rasa sedih, Ia tidak berhenti sebelum dimaafkan oleh suaminya, Ali kemudian tersenyum karena tingkah laku Fatimah Zahra, Ali pun memaafkan Istrinya,

Fatimah Az Zahra senantiasa berlaku baik kepada Suaminya, ketika Fatimah Zahra berada di rumah Ali, yang saat itu berada dalam keadaan kurang aman, pada saat itu islam terlibat dalam berbagai peperangan, dan suaminya ikut dalam pertempuran tersebut.

Saat itu Ali sebagai panglima pasukan dalam medan perang, yang berani dan tangguh dalam pertempuran, ketika Ali pulang ke rumah dalam kondisi lelah, Ia disambutnya dengan kasih sayang dan cinta kasih dari istrinya, dan dibalutlah lukanya, membersihkan darah dari tubuh dan pakaian suaminya, serta menanyakan berita-berita peperangan.⁵⁹

c. Sebagai seorang Ibu

Fatimah Zahra bukan saja merupakan menifestasi kelembutan dan kasih sayang seorang istri, namun beliau juga nerupakan manifestasi kelembutan dan kasih

⁵⁸ Euis Daryati, M.A. *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, (Jakarta: Citra, 2015), hal.113-114.

⁵⁹ Zakiah Nur Jannah, *Amazing Storie Fatimah*, (Yogyakarta: PustakaAl-Uswah), h. 206

sayang seorang ibu. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Fatimah Zahra seorang yang haniyah, yaitu seorang perempuan yang sangat mengasihi, menyayangi dengan lembut terhadap suami dan anak-anaknya.

Beliau juga mewasiatkan kepada Ali as agar senantiasa lembut dan baik terhadap anak-anaknya. Bernazar demi kesembuhan putra-putrinya, bermain, membaca kisah-kisah dan syair-syair untuk putra-putrinya. Mengadakan perlombaan dan mengajari cara penilaian yang terbaik.

Suatu hari, Rasulullah Saw menyuruh Hasan dan Husein untuk berlomba menulis. Barangsiapa yang tulisannya bagus maka dialah yang menang. Hasan dan Husein kemudian menulis, setelah menulis, mereka kemudian menyerahkan tulisannya untuk dinilai oleh sang kakek. Namun Rasulullah tidak memberikan penilaian, tetapi mereka berdua dikirim ke Ibunda mereka untuk memberikan penilaian, karena Fatimah Zahra tidak ingin mengecewakan anaknya, akhirnya terbersit suatu ide dari Fatimah, beliau berkata, “Wahai putra-putriku sayang, ibu akan melepaskan butiran-butiran kalung ibu, barang siapa yang mengumpulkan butiran-butiran tersebut maka tulisan dia yang paling bagus.” Ternyata Hasan dan Husein keduanya mengumpulkan butiran kalung dengan jumlah yang sama, dan keduanya pun menjadi pemenang. Hal ini dilakukan oleh Fatimah Zahra sebagai bukti kasih sayangnya terhadap kedua putranya.

Pelajaran pertama, yang diberikan Fatimah kepada putra dan putrinya, adalah cinta dan kasih sayang. Hati ibu yang penuh kasih dan sayang, dan dengan asuhan yang hangat, serta cinta sang Ayah terhadap putra putrinya dengan tulus, serta belas

kasihnya akan memancarkan pada diri anak sumber-sumber kebaikan dan kasih sayang terhadap sesamanya, semangat tolong menolong dan rasa kasih dan sayang inilah yang akan menyelamatnya dari ketakutan dan kelemahan akan kesendirinya, serta memberikan harapan dalam hidupnya.⁶⁰ Maka sangat jelas bahwa kasih sayang adalah pelajaran yang paling penting dalam mendidik anak-anak kita sebagaimana yang telah dilakukan oleh Fatimah Zahra dan Ali bin Abi Thalib.

Pelajaran kedua, yang dilakukan Fatimah Zahra kepada putra putrinya adalah, menumbuhkan kepribadian. Agar anak menjadi manusia yang berkualitas, maka sebagai seorang pendidik, Fatimah menumbuhkan pada anak-anaknya sikap percaya diri, menghormati orang lain, dan bercita-cita tinggi, menghargai keberadaan dirinya, agar anak jauh dari perbuatan buruk dan tidak menyerah karena merasa hina dan rendah.⁶¹

Pelajaran ketiga, yang dilakukan Fatimah Zahra, adalah Menumbuhkan Iman dan Takwa. Setiap anak harus ditanamkan pendidikan agama islam sejak usia dini, hingga akhir hayatnya, karena merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat islam untuk terus berikhtiar belajar, mencari ilmu sepanjang kehidupannya di dunia. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam senantiasa menanamkan ajaran agama dirumah Fatimah Zahra sejak masa kanak-kanak yang paling awal bahkan sejak masa penyusuan.⁶²

⁶⁰ Zakiah Nur Jannah, *Amazing Storie Fatimah*, (Yogyakarta: PustakaAl-Uswah), h. 188

⁶¹ Zakiah Nur Jannah, *Amazing Storie Fatimah*, (Yogyakarta: PustakaAl-Uswah), h. 192

⁶² Zakiah Nur Jannah, *Amazing Storie Fatimah*, (Yogyakarta: PustakaAl-Uswah), h. 195

Pelajaran keempat, yang lakukan Fatimah Az Zahra kepada putra purtinya, adalah Mematuhi aturan dan memperhatikan hak-hak orang lain. Salah satu yang harus diperhatikan oleh para orang tua adalah mengawasi anak-anaknya agar ia tidak melampaui batas terhadap orang lain, menghormati hak-hak mereka, belajar disiplin, dan tidak mengurangi hak orang lain.

Seorang anak yang memperhatikan hak-hak orang lain didalam rumah, maka ia akan senantiasa memperhatikan hak-hak orang lain ketika ia keluar rumah. Sebaliknya jika dalam rumah tangga dikuasai oleh perselisihan dan kekacauan, maka anak-anaknya akan terdidik untuk bermusuhan, melakukan pelanggaran, dan berbuat zalim terhadap orang lain.⁶³

Pelajaran kelima, yang dilakukan Fatimah Az Zahra kepada anak-anaknya adalah Berolahraga dan bermain. Olahraga dan bermain juga memiliki banyak manfaat bagi anak-anak, selain untuk kesehatan, juga untuk meningkatkan kecerdasan, lebih sportif, dan melatih jiwa sosialnya, serta membangun kepercayaan diri, membangun kerjasama, menjadi lebih fokus dan juga menjadi lebih bahagia. Olahraga dan bermain juga dilakukan oleh Rasulullah bersama dengan cucunya.

Diriwayatkan oleh *Abu Hurairah* bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang pundak Hasan dan Husein, dan kaki mereka berdua berada di atas kaki Rasulullah. Lalu beliau berkata, “Naiklah,” Maka anak itu naik sampai kedua kakinya berada di atas dada Rasulullah. Kemudian beliau mengatakan padanya,

⁶³ Zakiah Nur Jannah, *Amazing Storie Fatimah*, (Yogyakarta: PustakaAl-Uswah), h.198

“Bukalah mulutmu”, lalu beliau menciumnya dan setelah itu berdoa, “Ya Allah, sayangilah dia karena aku menyanyanginya”

C. Keteladanan Fatimah Zahra dalam bidang Sosial dan Dakwah

Apakah Fatimah Zahra hanya tinggal di rumah duduk manis dan hanya sibuk mengurus rumah tangganya saja?, apakah Fatimah Zahra dilarang untuk keluar, dan bersosial sebagaimana kehidupan perempuan pada masa patriarki?. Tentu saja tidak. Baik laki-laki ataupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama terhadap islam dan masyarakatnya, selain tanggung jawab pribadi di hadapan Allah Swt sebagai seorang Ibu dan Istri dalam keluarga, perempuan pun memiliki tanggung jawab dalam masyarakat. Fatimah Zahra tidak mengajarkan sikap apriori atas fenomena di masyarakat dan dunia Islam. Begitu pun dengan Fatimah Zahra, Beliau tidak mengajarkan sikap apriori atas fenomena di masyarakat dan dunia Islam. Beliau tidak mengajarkan yang penting keluarga saja yang baik. Karena kehidupan masyarakat tentunya akan berpengaruh pada kehidupan pribadi manusia itu sendiri, dan sangat berpengaruh pada anak dan generasi kedepannya, maka dari itu kita memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter sebuah masyarakat, yang berkarakter baik dan Islami.

Selain sebagai seorang Ibu dan Istri Fatimah juga aktif dan terjun langsung dalam masyarakat pada bidang dakwah dan pendidikan. Fatimah senantiasa menjawab pertanyaan dari para wanita kota Madina tentang hukum islam. Pernah suatu ketika perempuan datang menghadap Sayidah Fatimah Zahra, untuk menanyakan berbagai hukum.

Suatu ketika seorang perempuan hendak bertanya kepada Fatimah Zahra, “wahai putri Rasul, aku memiliki seorang ibu yang sudah tua. Dia mempunyai banyak pertanyaan tentang shalat, karena itu dia mengirimku untuk menanyakan hal ini kepadamu,” kata perempuan tersebut.

‘Bertanyalah,’ kata Fatimah Zahra, kemudian perempuan tersebut menanyakan berbagai hukum dan permasalahan, hingga Ia malu untuk bertanya lagi karena banyaknya pertanyaan yang dilontarkan.

Namun Fatimah masih tetap menjawab semua pertanyaan, dan tidak merasa terbebani atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, bahkan Beliau berkata “aku mendapatkan pahala dari setiap jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan melebihi jarak antara bumi dan arsy dari perhiasan dan mutiara-mutiara, maka pantaskah aku merasa terbebani atas pertanyaan-pertanyaan ini?”⁶⁴



⁶⁴ Euis Daryati Lc., M.A., *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Fatimah Zahra*, (Jakarta Selatan: Citra, 2015), h. 126-128.

BAB IV

NILAI-NILAI KETELADANAN FATIMAH AZ-ZAHRA

A. Kesabaran Fatimah Az-Zahra

Fatimah Zahra sejak kecil telah diberikan cobaan hidup bersama Ibu dan Ayahnya, saat itu Fatimah masih menyusuh, dengan kesabaran hati Fatimah harus menghabiskan hari-harinya ditempat mengungsi, yang saat itu kaum Quraisy melakukan pemboikotan kepada kaum muslimin, sehingga kaum muslimin harus pergi meninggalkan rumah mereka sendiri, tidak terkecuali Rasulullah dan Khadijah juga harus pergi meninggalkan rumah mereka dan mereka hidup dalam keterasingan bersama umat muslim yang lain dalam kurun waktu yang cukup lama, dalam kondisi keterasingan ini Fatimah kecil sering menangis karena Lapar dan kehausan, karena ditempat mengungsi itu sangat sulit mendapatkan makanan, dan kaum muslim benar-benar telah terisolasi dan tidak bisa melakukan perdagangan.

Karena saat itu Fatimah Zahra kekurangan makanan dan seringkali menangis karena kelaparan, maka Fatimah kecil pun sering sakit, badanya pun kurus, dalam walau dalam kondisi yang sangat menderita ini Fatimah kecil tetap sabar dan tabah, dan Allah Swt terus menguatkan Fatimah Zahra masih bertaya hidup dengan segala kesukaran yang dihadapinya, hingga berakhirnya masa pengasingan yang dirasakan oleh keluarga Rasulullah Saw dan umat islam.⁶⁵

⁶⁵ Imron Mustofa, *Perempuan-Perempuan Surga*, (Laksana, Yogyakarta: 2017 h. 82

Meskipun saat itu Fatimah masih sangat kecil, namun ia telah melihat langsung penderitaan yang dirasakan oleh keluarganya dan juga umat muslim, tak jarang Ia ikut merasakan penderitaan yang terus dilancarkan oleh kamu musyrikin, walaupun demikian Fatimah Zahra tetap tabah dan sabar dengan segala cobaan dan ujian yang ada dihadapannya. Karena Ia yakin bahwa Allah Swt tidak akan menguji hambanya kecuali hambanya itu mampu menghadapi ujian tersebut.

B. Kesederhanaan Fatimah Zahra

Fatimah Zahra adalah seorang perempuan yang sangat sederhana, karena Ia hidup dikeluarga yang sederhana, dan Ayahnya telah mendidiknya untuk menjadi perempuan yang sederhana, dan tidak bermewa-mewahan, walaupun itu bisa Ia lakukan, sebab Ayahnya adalah seorang Nabi, dan sebagai Kepala negara dimadinah.

Ketika Fatimah Zahra menikah dengan Ali bin Abi Thalib, maka Fatimah Zahra harus hidup dengan kesederhaan dan jauh dari kepuasan materi, karena Ali bin Abi Thalib, adalah seorang pemuda yang sederhana, dan bukanlah pemuda yang memiliki harta yang berlimpah, namun hal itu bukanlah kondisi baru yang dihadapi oleh Fatimah Zahra, karena hari-harinya bersama dengan Aayahnya dilewati dengan penuh kesederhaan, sehingga Fatimah sudah terbiasa jika hidup sederhana dengan Ali bin Abi Thalib.⁶⁶

Fatimah Zahra paham bahwa Ayahnya bukanlah seorang raja yang memiliki kekuasaan dunia dan diberi kesempatan untuk merasakan segala kenkmatan dunia.

⁶⁶ Muhammad Amin, *Fatimah Zahra The Mother Family of Heaven*, (Zahira, Jakarta Selatan: 2015) h. 101

Jika Ia Ingin maka ayahnya mampu memberikan dan melebihi sebagaimana apa yang dilakukan oleh para raja , namun bukan itu tujuan yang diajarkan oleh ayahnya. Ketika Fatimah menikah dengan Ali, seorang laki-laki yang memiliki sifat-sifat yang mirip dengan ayahnya. Sehingga ayahnya pernah berkata kepadanya, “Anakku. Ayahmu dan suamimu tidak miskin. Aku telah ditawari harta dunia. Tapi aku memilih apa yang ada pada Tuhanku. Anakku, sesungguhnya Allah telah melihat ke bumi, lalu Dia memilih ayahmu, dan lainnya melihat suamimu. Anakku, sebaik-baik suami adalah suamimu. Janganlah kamu durhaka kepadanya dalam satu urusan pun.”⁶⁷

C. Kecerdasan Fatimah Az-Zahra

Fatimah Zahra adalah anak Rasulullah Saw yang paling banyak meriwayatkan hadist dari Rasulullah Saw. Fatimah Zahra telah meriwayatkan 18 hadist dari Nabi Muhammad Saw. dalam kitab Shahihain diriwayatkan ada satu hadist arinya yang telah disepakati oleh Bukhari dan Muslim dalam riwayat Aisyah. Hadist tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Dawud. Ibnu Jauzi pernah berkata:

“ Kami tidak mengetahui seorang pun di antara putri-putri Rasulullah Saw yang lebih banyak meriwayatkan hadist darinya selain Fatimah”⁶⁸

⁶⁷ Muhammad Amin, *Fatimah Az-Zahra The mother Family of Heaven*, (Zahira, Jakarta Selatan: 2015) h. 185

⁶⁸ Haris Priyatna dan Lisda Rahayu, *Perempuan yang Menggetarkan Surga*, (Mizania, Yogyakarta:2014), h. 122

D. Kepedulian Fatimah Zahra Terhadap Keluarganya

1. Kepedulianya Terhadap Ayahnya

Kecintaan Fatimah Zahra terhadap ayahnya melebihi kecintaannya terhadap dirinya, Ia adalah sosok anak perempuan yang memiliki tingkat kemuliaan sama dengan tingkat kemuliaan Ayahnya Rasulullah Saw. Fatimah adalah putri yang sangat mirip dengan Rasulullah, wajahnya mirip dengan Rasulullah, akhlaknya, maupun cara berjalannya mirip dengan Rasulullah.

Pada suatu hari Fatimah pernah menyaksikan tubuh Rasulullah SAW. penuh dengan debu dan pasir disekujur tubuhnya, lalu Fatimah membersihkan tubuh Rasulullah SAW dengan perasaan sedih. Selain itu ada banyak teror dan gangguan yang dirasakan oleh Rasulullah akibat perbuatan tangan jahil para kaum musyrikin yang menyebabkan air mata Fatimah Az-Zahra terus menetes, tapi Ia tetap tabah dan berdiri tegak disamping ayahnya untuk melindungi, menjaga, dan mengobati luka hati atau fisik Rasulullah SAW.⁶⁹

Ketika Khadijah wafat, Fatimah Zahra tidak lagi merasakan dekapan, dan kasih sayang dari seorang Ibu, ia telah kehilangan sosok wanita yang sangat menyayangi dan yang selalu memberikan senyuman manis, dan kini ia tidak lagi merasakan tegur sapa dari wanita yang telah melahirkannya.

Namun Ia tidak merasa putus asa dan berkecil hati, atas kehilangan Ibundanya karena kesedihan yang dirasakan Fatimah Zahra telah digantikan oleh kasih sayang

⁶⁹ Munawir Husni, *Perempuan Madinah*, (DIVA Press, Yogyakarta: 2017), h. 179

dari Ayahnya Rasulullah Saw. Ia selalu mendampingi Fatimah kecil, memberikan kasih sayang sepenuhnya dan mengulangi kembali sisa-sisa kasih sayang dari Khadijah.⁷⁰

Setelah kehilangan Ibundanya Fatimah Zahra menggantikan posisi Ibundanya, diusia yang masih kecil ia telah berkhidmat kepada Ayahnya, membantu dan menolong Rasulullah Saw. Namun saat itu Fatimah yang masih sangat belia masih membutuhkan kasih sayang seorang Ibu. Maka saat itu menikahlah Rasulullah Saw dengan Saudah binti Zam'ah, seorang janda dari As-Sakran Bin Amr', Ia yang menemani Rasulullah Saw dalam mengasuh Fatimah Zahra dengan penuh cinta.⁷¹

Kepatuhan terhadap Ayahnya merupakan salah satu bentuk keteladanan dari diri Fatimah Zahra, sehingga Ia diberi gelar *Ummu Abiha* (Ibu dari Ayahnya) karena kepedulian, penghormatan, pengorbanna, dan kasih sayang yang dicurahkan kepada Ayahnya, dan Ia senantiasa membantu Ayahnya dalam mendakwakan Islam, sehingga Ia memiliki peran penting dalam penyebaran Islam. Fatimah Zahra sangat dekat dengan Ayahnya, hal ini terlihat jelas ketika Fatimah zahra menemui Ayahnya, Rasulullah Saw. Ia langsung mencium tangan Ayahnya, begitupun dengan Rasulullah ketika beremu dengan Fatimah Zahra, putri bungsungnya Ia langsung mencium Fatimah dan mempersilahkan duduk disampingnya. Begitupun ketika Rasulullah Saw akan berpergian, maka rumah yang paling pertama ia temui adalah rumah Fatimah

⁷⁰ Munawir Husni, *Perempuan Madinah*, (DIVA Press, Yogyakarta: 2017) h. 190

⁷¹ Imron Mustofa, *Perempuan-Perempuan Surga*, (Laksana, Yogyakarta:2017) h. 84

Zahra, dan ketika ia pulang maka rumah yang paling pertama Ia temui adalah rumah Fatimah Zahra.

2. Kepedulian terhadap Suaminya

kisah cinta Fatimah Zahra dan Ali bin Abi Thalib, dikenal sebagai kisah cinta yang sangat menyentuh hati. Romantika cinta antara Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Zahra sangat menginspirasi dan menjadi teladanan bagi para pasangan suami dan istri. Bukan hanya tentang cinta kasih, namun juga pada nilai-nilai teladanan yang mengangumkan dari kedua pasangan ini, seperti penghormatan, penghargaan, pengorbanan, kebersamaan, ketulusan, keberanian, dan kerelaannya.⁷²

3. Kepedulian terhadap anak-anaknya

Fatimah Zahra melahirkan putra pertamanya pada tanggal 15 Ramadhan tahun 3 H, satu tahun kemudian lahirlah putra keduanya yaitu Husain, beberapa tahun kemudian lahirlah kedua putrinya yaitu Ummu Kaltsum, dan Zainab.

Suatu ketika Rasulullah mengunjungi rumah putrinya, Fatimah Zahra, kemudian Rasulullah mendapati putrinya sedang menggiling gandum sambil menggendong putranya, dan Rasulullah Saw bersedih melihat putrinya dan Rasulullah kemudian menggendong Hasan untuk meringankan pekerjaan Fatimah Zahra.

Dengan kesibukan yang Fatimah Zahra dalam mendidik dan mengasuh anaknya, maka ayahnya pun memberikan Fatimah Zahra seorang pembantu yang

⁷² Imron Mustofa, *Perempuan-Perempuan Surga*, (Yogyakarta, Laksana : 2017), h. 89-90

akan membantu mengasuh anaknya, yaitu Fidhah. Namun ujian kehidupan Fatimah Zahra tidak selesai. ditengah kehadiran anak-anaknya Ali masih bergelimang dalam kesederhanaan⁷³



⁷³ Muhammad Amin, *Fatimah Az-Zahra Yhe mother Family of Heaven*, (ZAHIRA, Jakarta Selatan: 2015) h. 138

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada halaman-halaman sebelumnya maka dapat disimpulkan

1. Fatimah Az-Zahra, adalah putri bungsu Rasulullah Saw, ibunya bernama Khadijah binti Khuwailid, kemuliaan Fatimah Az-Zahra telah muncul sejak Fatimah Zahra dalam kandungan ibunya, sejak itu ibunya mengalami keajaiban-keajaiban, Ia pernah berbicara dan menghibur ibunya ketika masih dalam kandungan. Fatimah Az-zahra lahir pada hari jum'at, 20 Jumadil akhir, tahun kelima sebelum kenabian Rasulullah Saw, sedangkan dikalangan syiah berpendapat lima tahun setelah kenabian Rasulullah Saw. Fatimah memiliki nama-nama yang mulia yang menggambarkan kepribadian dari diri Fatimah Zahra, yaitu, Fatimah, ash Shiddiqah (jujur), Al-Mubarakah (yang diberkati), Ath-Thahirah (yang suci), Az-Zakiyyah (yang suci), Ar-Radhiyyatul Mardiyah (ia yang rida dan diridai), Al-Muhaddatsah (orang selain nabi yang kepadanya malaikat berbicara), dan yang terakhir Az-Zahra (yang berkilau). Fatimah adalah Putri bungsu, Ia memiliki enam orang saudara, yaitu Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kalsum, dan Ibrahim.
2. ketika memasuki usia dewasa Fatimah Az-Zahra menikah dengan Ali bin Abu Thalib, dan di karuniai lima orang anak, yaitu Hasan, Husein, Zainab, Ummu

Kulsum, dan Muhsin yang meninggal didalam kandungan Fatimah, ketika masih berupa janin.

3. Fatimah Az-Zahra adalah perempuan mulia, dan sangat sederhana. Beliau sangat tekun dalam Ibadah sampai kedua kakinya bengkak, Ia juga sangat dekat dengan Al-Quran, dan selalu melantunkan Ayat-ayatnya. Fatimah Zahra memiliki kedekatan dengan ayahnya, hingga ibunya wafat Beliau lah yang senantiasa merawat dan melindungi ayahnya. Dan setelah menikah Ia menjadi Istri yang taat kepada suaminya, dan menjadi Ibu yang mendidik putra-putrinya dengan cinta dan kasih sayang, selain itu Fatimah Zahra juga memiliki peran penting dalam dakwah Rasulullah Saw, dalam menyebarkan Islam.
4. Enam bulan setelah wafatnya Rasulullah Saw, Fatimah Az-Zahra menyusul ayahnya, Beliau wafat hari Selasa tanggal 13 Ramadhan tahun 11 H/23 November 632 M di usia yang masih terbilang mudah, diusia 28 tahun, Ia pun meninggalkan suaminya, dan keempat anaknya, masih berusia belia.

B. SARAN

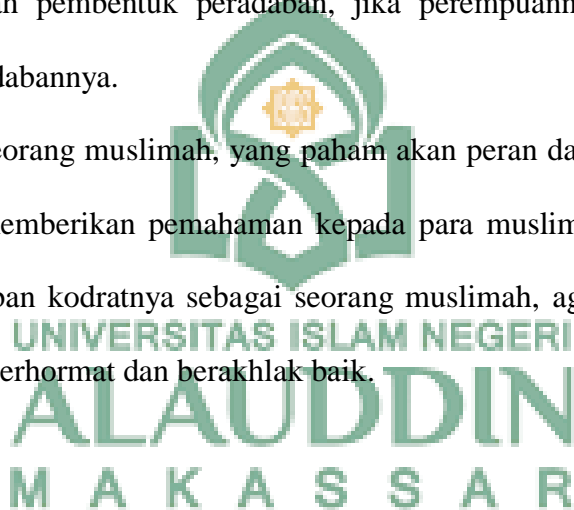
Berdasarkan pada pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran kepada para muslimah,

1. menjadi seorang muslimah hendaknya kita berpegang teguh pada agama islam, dengan menjadikan Al-Quran dan As Sunnah sebagai pedoman hidup dalam menghadapi era globalis saat ini, dan dengan senantiasa mengamalkan segala aturan-aturan yang terdapat dalam ayat-ayatnya, serta memilih seorang teladan yang taat kepada Allah Swt dan menjadikannya sebagai kekasihnya, dan

salah satu perempuan yang patut dijadikan sebagai teladan yaitu Fatimah Az-Zahra, seorang perempuan yang menjadikan Allah sebagai kekasihnya,

2. Menjadi seorang muslimah, dan dengan kodratnya sebagai wanita, serta dengan segala potensi yang dimilikinya, maka hendaklah mempersiapkan diri dengan bersungguh-sungguh untuk melahirkan dan mendidik generasi yang akan datang, agar menjadi generasi yang berakhlak, dan berbudi pekerti luhur, karena wanita adalah rahim kehidupan tempat manusia berasal, dan dikatakan bahwa wanita adalah pembentuk peradaban, jika perempuannya rusak, maka rusak pulalah peradabannya.

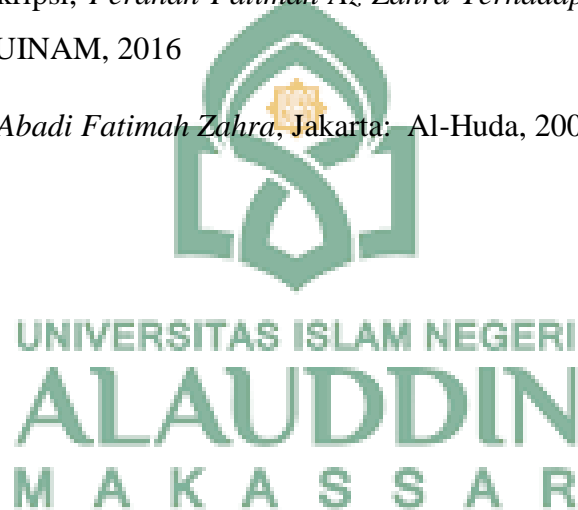
3. sebagai seorang muslimah, yang paham akan peran dan kodrat yang dimiliki, hendaklah memberikan pemahaman kepada para muslimah yang belum paham akan kewajiban kodratnya sebagai seorang muslimah, agar terbentuk muslimah yang mulia, terhormat dan berakhlak baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fuad, *Fatimah Pemimpin Wanita di Surga*, Jakarta: Republika Penerbit, 2019
- Alamsyah, Nur, *Menjadi secantik Fatimah*, Jakarta Timur: Mirqat
- Amin Muhammad, *Fatimah Az-Zahra The mother Family of Heaven*, Jakarta Selatan, ZAHIRA, 2015
- Arifin, Yanuar, *Amazing Stories Khadijah*, Yogyakarta : Pustaka Al-Uswah
- Assari, Melinda Skripsi *Kepribandian Fatimah dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019
- Ayatullahi, S Mahdi, *Siti Fatimah Az-Zahra As. Penghulu Kaum Wanita*, Indonesia: Majma Jahani Ahlul Bait, 2004
- Budiati Indah, dkk , *Profil Generasi Milenial Indonesia*, Indonesia : Kementerian Pemerdaya Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018
- Daryati, Euis, *Muslimah Idol : Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, Jakarta : Citra, 2015
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Al-Muhamin*, Jakarta; Al-Huda, 2015
- Husein, *Manakib dan Keutamaan Khadijah binti Khuwalid*, Yogyakarta: RausyanFikr, 2018
- Imron Mustofa, *Perempuan-Perempuan Surga*, Yogyakarta, Laksana : 2017
- Munawir Husni, *Perempuan Madinah*, DIVA Press, Yogyakarta, 2015
- Nur, Jannah Zakiah, *Amazing Stories Fatimah*, Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2012
- Priyatna, Haris dan Lisdy Rahayu, *Perempuan yang Menggtarkan Surga*, Yogyakarta: Mizan, 2015

- Rizem Aizid, *The Great Sahaba, Laksana*, Jakarta Selatan: 2018
- Soekanto S.A, *Wahai Kekasih Allah, Biografi Nabi Muhammad Saw untuk Anak-anak* Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2000
- Tary, Mulasih dan Devi Ardiyanti, *Indahnya Kisah Cinta Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib*, Yogyakarta: Checklist, 2021
- Yulian Purnama, S.kom, *Benarkah Rasulullah Melarang Ali bin Abi Thalib Poligami*, diakses dari <https://muslim.or.id/27264-benarkah-rasulullah-melarang-ali-bin-abi-thalib-poligami>, diakses 14 Februari 2021, pukul 16.15.
- Z, Hikmawati, Skripsi, *Peranan Fatimah Az-Zahra Terhadap Perkembangan Islam*, Makassar: UINAM, 2016
- Zayadi, *Teladan Abadi Fatimah Zahra*, Jakarta: Al-Huda, 2009



RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap penulis Rika Abdullah, Lahir di Tanjung pada tanggal 21 Oktober 1999, penulis merupakan anak bungsu, dari pasangan Abdullah, dan Parida, penulis memiliki 2 orang kakak perempuan. Penulis menempuh pendidikan formalnya di SDN No. 331 Tanjong, selama 6 tahun, menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 2 Bua Ponrang, selama 3 tahun, dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di SMAN 15 Luwu, selama 3 tahun, selama SMA penulis terlibat dalam Organisasi Osis, tapak suci putra Muhammadiyah, dan organisasi masyarakat Karang Taruna desa, dan menyelesaikan studi SMA pada tahun 2017, setelah menyelesaikan pendidikannya di tingkat menengah, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017, melalui jalur SPAN-PTKIN pada prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, penulis pernah bergabung dalam organisasi Intra kampus, yaitu Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' pada devisi Syiar tahun 2018, dan devisi Kesekretariatan pada tahun 2020.

Untuk memperoleh gelar serjana Humaniora pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, penulis mengajukan judul skripsi dengan judul “*Fatimah Az-Zahra (Studi Biografi dan Keteladanan)*”.

